

ANALISIS STRUKTURAL ROMAN
***TOUT EST PASSÉ SI VITE* KARYA JEAN-NOËL PANCRAZI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

Eka Yuliawati

06204244016

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandayani, SS., M.Hum.
NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Eka Yulawati
No. Mhs. : 06204244016
Judul TA : Analisis Struktural Roman *Tout Est Passé si Vite* Karya
Jean-Noël Pancrazi

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Pembimbing,

Dian Swandayani, SS., M.Hum.
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Roman Tout Est Passé si Vite Karya Jean-Noël Pancrazi* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 7 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		20 Juni 2013
Dra. N. Nastiti Utami, M.Hum	Sekretaris Penguji		21 Juni 2013
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji I		17 Juni 2013
Dian Swandayani, SS., M.Hum	Penguji II		13 Juni 2013

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Eka Yulawati

NIM : 06204244016

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 5 Juni 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eka Yulawati', with a horizontal line drawn underneath the name.

Eka Yulawati

MOTTO

**Bertindak menjadi lebih baik itu jauh lebih bijak daripada
menyesali sebuah kesalahan ^^**

PERSEMBAHAN

Je dédie ce mémoire de maîtrise :

À Allah de m'avoir inspiré et motivé, l'auteur éternel.

Aux deux personnes qui me sont très chères au monde : à mes chers parents,
en les remerciant de m'avoir soutenu tout au long de mes études, d'après moi,
ce sont les meilleurs parents sur la Terre.

À mes frères d'avoir été pour leurs encouragements et leur patience.

À ma deuxième famille des volontaires surtout tous mes amis de KSR PMI Unit
UNY d'avoir été à mes côtés à chaque moment.

À tous ceux qui m'ont côtoyé, qui m'ont connu : tous mes amis de la langue
française de l'UNY tant mes amies de même génération que mes amis d'autres
génération.

KATA PENGANTAR

1. Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang Maha Berkehendak dan Maha Pengasih, senantiasa melimpahkan segala rezekinya. Karena kasih sayang dan kemurahan hati-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.
2. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ibu Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan.
3. Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya ditujukan kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dian Swandayani, SS, M. Hum, yang penuh keramahan hati, kesabaran dan kebijaksanaan dalam memberikan pengarahan yang tidak hentinya di sela kesibukan beliau.
4. Rasa terima kasih ditujukan kepada seluruh dosen dan staf di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, juga kepada seluruh sahabat dan teman baik yang berdomisili di Yogyakarta maupun di Bekasi dan Jakarta serta Makassar, atas segala motivasi dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Rasa terima kasih ditujukan kepada kedua orang tua dan keluarga yang terus-menerus mendo'akan dan mencurahkan segala kasih sayang dan dukungan tak terhingga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Kesadaran penuh dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan. Kritik dan saran senantiasa bermanfaat untuk perbaikan yang akan datang. Meskipun demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Roman sebagai Karya Sastra	10
B. Analisis Struktural Roman	12
1. Alur atau Plot	12
2. Penokohan	19
3. Latar	23
4. Tema	25
C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman	26
D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	30
B. Instrumen Penelitian	30
C. Metode Penelitian	30
D. Pemerolehan Data	31
1. Pengadaan Data	31
a) Penentuan Unit Analisis	32
b) Pencatatan Data	32
2. Inferensi	33
3. Analisis Data	33
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	38
1. Unsur-unsur Intrinsik Roman <i>Tout Est Passe si Vite</i>	38
a. Alur atau Plot.....	38
b. Penokohan	46
c. Latar	
1) Latar Tempat.....	53
2) Latar Waktu	53
3) Latar Sosial	54
d. Tema	
1) Tema Mayor	54
2) Tema Minor	55
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman.....	55
B. Pembahasan	
1. Analisis Unsur Intrinsik Roman <i>Tout Est Passé si Vite</i> .	57
a. Alur atau Plot.....	57
b. Penokohan	70
c. Latar	
1) Latar Tempat.....	81
2) Latar Waktu	88
3) Latar Sosial	90
d. Tema	
1) Tema Mayor	94
2) Tema Minor	95
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman.....	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi	105
C. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : <i>Schéma des Forces Agissantes</i>	15
Gambar 2 : <i>Schéma des Forces Agissantes du Roman Tout Est Passé si Vite</i>	45 & 69

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahap Alur Besson	13
Tabel 2 : <i>Les Types de Fins</i>	19
Tabel 3 : Fungsi Utama Roman <i>Tout Est Passé si Vite</i>	39
Tabel 4 : Tahap-tahap Penceritaan Roman <i>Tout Est Passé si Vite</i>	41
Tabel 5 : Penokohan berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh	47
Tabel 6 : Penokohan berdasarkan Intensitas Kemunculannya dalam Fungsi Utama	48
Tabel 7 : Penokohan berdasarkan Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya Tokoh	48
Tabel 8 : Penokohan berdasarkan Segi Fungsi Penampilan Tokoh ...	49
Tabel 9 : Penokohan berdasarkan Segi Perwatakan Tokoh.....	50
Tabel 10: Gambaran Kepribadian, Fisik Para Tokoh serta Latar Sosialnya	51
Tabel 11: Latar Tempat, Waktu, dan Sosial roman <i>Tout Est Passé si Vite</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: <i>Le Résumé</i>	109
Lampiran 2: Sekuen Roman <i>Tout Est Passé si Vite</i>	120
Lampiran 3: Fungsi Utama Roman <i>Tout Est Passé si Vite</i>	124

**ANALISIS STRUKTURAL
ROMAN *Tout Est Passé si Vite*
KARYA JEAN-NOËL PANCRAZI**

**Oleh:
Eka Yuliawati
06204244016**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi meliputi alur, penokohan, latar, dan tema; dan (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

Subjek penelitian ini adalah roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2003. Objek penelitian ini adalah: (1) unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi meliputi alur, penokohan, latar, dan tema; dan (2) keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis isi. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa: (1) roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi beralur maju atau progresif dengan lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Cerita berakhir secara *fin tragique mais espoir* karena Élisabeth (tokoh utama) meninggal dunia namun ia berhasil menyelesaikan manuskrip romannya. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Élisabeth sedangkan tokoh-tokoh bawahan adalah Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, dan tokoh Aku. Cerita ini berlatar tempat secara dominan di Paris. Paris adalah ibu kota Prancis yang padat penduduk. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada musim panas hingga musim dingin pada abad ke-20. Cerita ini berlatar sosial di kalangan *bourgeois-bohème*, kalangan yang menentang penggolongan kelas sosial di lingkungan masyarakat. Kalangan *bourgeois-bohème* berasal dari kalangan menengah ke bawah yang berhasil menggapai kehidupan yang berkecukupan. Kalangan tersebut bergaya dan berpikiran seperti kalangan borjuis (kalangan menengah atas) misalnya kehidupan yang individual, bersifat idealis, berintelektual dan patuh terhadap aturan masyarakat yang konvensional; dan (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dalam membangun keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema yang mendasari cerita ini adalah kesunyian jiwa Élisabeth. Kesunyian jiwa tersebut dirasakannya setelah ia menderita penyakit kanker. Penyakit tersebut membuatnya menjadi pesimis terhadap kemampuan menulisnya hingga ia mengasingkan diri selama puluhan tahun.

L'ANALYSE STRUCTURALE DU ROMAN *Tout Est Passé si Vite* DE JEAN-NOËL PANCRAZI

**Par:
Eka Yuliawati
06204244016**

Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi; dan (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi.

Le sujet de cette recherche est le roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi qui est publié par Gallimard en 2003. Les objets de cette recherche sont : (1) les éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème; et (2) la relation entre ces éléments intrinsèques. La méthode de cette recherche est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité est fondé sur la validité sémantique. La réliabilité est examinée par la lecture heuristique et la lecture herméneutique.

La résultat de cette recherche décrit que : (1) le roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi a une intrigue progressive qui a cinq étapes, ce sont: la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Le récit se termine par le fin tragique mais espoir car Élisabeth (le personnage principal) est mort mais elle a déjà fini le manuscrit de son roman. Le personnage principal de ce roman est Élisabeth. Les personnages complémentaires de ce roman sont Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, et "Je". La grande partie de l'histoire se passe à Paris. Paris est le capital de France qui a beaucoup d'habitants. L'histoire se déroule entre l'été jusqu'à l'hiver en XX^e siècle. L'espace sociaux de cette histoire est la vie de bourgeois-bohème que cette communauté s'oppose au classement de la classe sociale dans une société. Le bourgeois-bohème vient de la communauté du bohème qui gagne la vie suffisante. Cette communauté a des pensées comme la communauté de la bourgeoisie (l'attitude individuelle, intellectuelle, idéaliste, et obéir aux règles conventionnelles); et (2) ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle qui est liée par le thème. Le thème général de cette histoire est le vide de la vie d'Élisabeth. Après qu'elle ait un cancer, elle sent le vide dans sa vie. Elle est pessimiste sur la qualité de ses écritures car son cancer qui ne peut pas être guéri jusqu'à ce qu'elle évite toutes personnes qu'elle connaît pendant dizaine d'années.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Roman adalah karya sastra yang menarik karena menyajikan petualangan, pendalaman budaya, analisis perasaan atau sebuah hasrat yang disajikan baik secara objektif maupun subjektif. Hal tersebut menjadikan sebuah pemahaman teks sastra dalam roman sukar dilakukan karena teks sastra tersebut mengandung makna yang tersirat dalam teks sastra tersebut. Pemahaman makna yang tersirat membutuhkan imajinasi dan pembacaan berulang-ulang sehingga maksud tersebut dapat diungkapkan oleh pembaca. Teks sastra yang diciptakan oleh pengarang adalah inspirasi dari sebuah memori atau kenangan, harapan, dongeng, dan legenda yang bersifat *belles-lettres* dan mengandung estetika (Schmitt dan Viala, 1982: 16-17).

Roman disebut karya fiksi karena roman mengandung tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif. Pengimajinasian cerita yang terdapat dalam roman adalah sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata. Karya sastra disebut juga karya imajiner yang menampilkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Menurut Alterbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 2-3), fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya fiksi bersifat masuk akal dan mengandung kebenaran hubungan-hubungan antarmanusia. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya

dengan Tuhan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya fiksi yang mengungkap permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia seperti roman.

Roman adalah karya sastra fiksi berupa cerita dalam bentuk prosa yang terbagi atas beberapa bab dan menceritakan kehidupan sehari-hari tentang manusia atau keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000: 101). Dalam sebuah roman, ditampilkan gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam roman supaya pembaca memahami cerita yang terkandung di dalamnya dengan menyeluruh (Nurgiyantoro, 2005: 37).

Sebuah roman mengandung unsur-unsur intrinsik yang membentuk keutuhan sebuah cerita. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah hal utama yang harus diperhatikan karena melalui unsur-unsur tersebut dapat dipahami keutuhan cerita yang terkandung dalam roman. Unsur-unsur intrinsik dalam roman mempunyai keterkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah struktur. Pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan tema akan memudahkan terjadinya sebuah pemahaman cerita. Permasalahan unsur-unsur intrinsik dikaji dalam penelitian ini untuk memudahkan pemahaman cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi mengandung unsur-unsur intrinsik yang disebut sebagai unsur-unsur pembangun keutuhan cerita berupa alur, penokohan, latar, dan tema. Keempat unsur intrinsik tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga saling berkesinambungan dalam penceritaan. Unsur-unsur intrinsik adalah hal terpenting yang mendasari pembentukan sebuah cerita karena unsur-unsur intrinsik tersebut adalah

komponen-komponen inti dalam penceritaan. Alur berfungsi memperlihatkan perjalanan suatu cerita yang didukung dengan penokohan. Segala aktivitas dan kejadian yang dialami oleh para tokoh cerita berfungsi untuk menghidupkan cerita seolah-olah benar-benar terjadi. Kemudian latar mendukung deskripsi segala aktivitas dan kejadian yang dialami oleh para tokoh cerita sehingga cerita memperlihatkan suatu kejadian seperti nyata terjadi. Ketiga unsur tersebut terikat oleh tema yang melandasi suatu cerita.

Oleh karena itu, keempat unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah hal utama yang membentuk cerita dalam roman tersebut. Keempat unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri tetapi bersifat saling terkait satu sama lain sehingga menciptakan keselarasan dan keharmonisan teks sastra. Keharmonisan teks sastra tersebut menyebabkan terjadi pencermatan dan pembacaan satu keutuhan cerita yang bersatu-padu dalam kumpulan teks sastra atau roman. Kemudian, unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut menjadi hal-hal yang dikaji dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman cerita roman tersebut. Jadi, objek penelitian roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi meliputi alur, penokohan, latar, dan tema; dan keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menceritakan kepedihan hidup Élisabeth. Ia adalah tokoh utama dalam roman tersebut. Ia mengalami penderitaan batiniah dan lahiriah. Penderitaan batinnya adalah

kepedihan dan kesunyian hidupnya akibat tekanan batin yang dialaminya setelah ia mengidap penyakit kanker yang tidak dapat disembuhkan. Ia selalu membayangkan kematian yang telah menantinya. Kemudian, ia mengasingkan diri dari orang-orang yang dikenalnya selama berpuluh tahun karena ia merasa bahwa ia sudah tidak ada manfaat lagi untuk hidup bersama orang-orang yang disayanginya. Rasa tertekan menjadikannya pesimis terhadap hidup sehingga ia beranggapan bahwa seks adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan kebahagiaan dan satu-satunya cara untuk melupakan kematiannya kelak.

Penderitaan batinnya dapat menjadi permasalahan yang teridentifikasi dalam roman tersebut. Penderitaan batinnya dapat dikaji mengenai aspek psikologis tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi. Penelitian aspek psikologis tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan lebih dalam mengenai keadaan batin yang dialaminya dan pengaruh penderitaan batinnya terhadap kehidupannya.

Pemaknaan cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dapat dicapai dengan memahami wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol) yang terkandung dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi sehingga dapat memahami makna cerita yang terkandung dalam roman tersebut. Maka, wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dapat menjadi bahan kajian dalam penelitian ini untuk memahami makna cerita yang terkandung dalam roman tersebut. Jadi, pemaknaan cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi

berdasarkan wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol) adalah permasalahan yang teridentifikasi.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dipilih sebagai subjek penelitian karena roman tersebut mendapatkan penghargaan *Grand prix du roman de l'Académie française* pada tahun diterbitkannya roman tersebut, pada tahun 2003 (diunduh pada <http://www.evene.fr/livres/livre/jean-noel-pancrazi-tout-est-passe-si-vite-9595.php>, pada tanggal 14 Januari 2011). Roman tersebut dianalisis dengan teori strukturalisme karena teks roman tersebut terangkai dengan panjang yang terdiri dari kumpulan kata dan frasa sehingga diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur intrinsik roman tersebut untuk memahami cerita yang terkandung dalam roman tersebut.

Jean-Noël Pancrazi adalah seorang penulis Prancis, lahir di Sétif (Algeria) pada tanggal 28 April 1949. Ia bersama kedua orang tuanya pergi meninggalkan Algeria pada tahun 1962, setelah kemerdekaan, mereka menetap sementara di ibu kota, di Perpignan, kemudian di Paris. Ia menjadi anggota juri di sebuah penghargaan kesusastraan yakni *Le Prix Renaudot* sejak tahun 1999. Pada tahun 1972, ia bergabung di *Lettres Modernes* dan berkolaborasi dengan *Monde des Livres* (diunduh pada http://fr.wikipedia.org/wiki/Jean-No%C3%ABl_Pancrazi).

Karya-karya Jean-Noël Pancrazi bersifat otobiografi dan realis (Majalah *Les Lettres et Les Arts*, 2009: 10). Menurut Beaumarchais, dkk (2001: 1344), karya-karya Jean-Noël Pancrazi terbentuk berdasarkan susunan yang berhimpitan dari dua tema yang bertolak belakang seperti: kemalangan-kemalangan dari

pengasingan atau pengucilan dan keberuntungan-keberuntungan dari kehidupan sampingan (marjinal).

Karya-karya populernya terdiri dari: *Les Quartiers d'Hiver* (roman, Gallimard, 1990), *Le Silence des Passions* (roman, Gallimard, 1994), *Madame Arnoul* (récit, Gallimard, 1995), *Long Séjour* (récit, Gallimard, 1998), *Tout Est Passé si Vite* (roman, Gallimard, 2003), dan *La Montagne* (récit, Gallimard, 2012). Penghargaan-penghargaan yang diterimanya terdiri dari: *Prix Médicis* untuk roman *Les Quartiers d'Hiver*; *Prix Valery Laurbaud* untuk roman *Silence des Passions*; *Prix Maurice Genevoix*, *Prix Albert-Camus*, dan *Prix du Livre International* untuk récit *Madame Arnoul*; *Prix Jean Freustié* untuk récit *Long Séjour*; *Grand Prix du Roman de l'Académie Française* untuk roman *Tout Est Passé si Vite*; dan *Prix Méditerranée* untuk récit *La Montagne* (diunduh pada http://fr.wikipedia.org/wiki/JeanNo%C3%ABl_Pancrazi).

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang menekankan karya sastra sebagai struktur yang bersifat otonom (Teeuw, 2003: 100). Menurut Ratna (2008: 72-73), pendekatan tersebut memusatkan perhatian pada unsur-unsur intrinsik karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini dianalisis dengan teori struktural untuk memahami unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite*.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi banyak menampilkan tokoh, peristiwa, latar, satuan cerita yang kompleks, dan makna-makna tersembunyi yang semuanya dapat diuraikan dengan pendekatan objektif dengan teori struktural. Menurut Nurgiyantoro (2005: 37), analisis struktural

bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antarunsur intrinsik dengan cermat yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 37), analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik, kemudian menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya dan hubungan antarunsur intrinsik sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Penerapan analisis struktural tidak cukup hanya mendata unsur-unsur intrinsik karya sastra (alur, penokohan, latar, dan tema), namun analisis struktural juga mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. bagaimanakah aspek psikologis tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?
2. bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?
3. bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?
4. bagaimanakah wujud hubungan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?

C. Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.
2. deskripsi keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?
2. bagaimanakah deskripsi keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah di atas, berikut tujuan penelitian ini :

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

F. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian karya sastra diharapkan mampu menjembatani kesenjangan pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang sastra terutama bagi pengembangan teori dan analisis struktural atau dapat digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian sejenis dan dapat memperkuat kajian teoretis untuk penelitian selanjutnya yang relevan, artinya penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai analisis struktural bagi penelitian lainnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya Jean-Nöel Pancrazi dan dapat menambah wawasan penikmat sastra dalam upaya meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Prancis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Karya sastra adalah sebuah hasil ciptaan manusia di dalam bidang kesusastraan berupa tulisan yang mengandung imajinasi berestetika (tertuang dalam penceritaan yang indah) dan bersifat fiksi (cerita rekaan), kreatif, dan *belles-lettres* (tulisan yang bergaya bahasa indah, mengandung kiasan).

Menurut Dantzig (2005: 751), roman adalah salah satu karya sastra yang berbeda dengan novel, roman merupakan cerita yang bermodifikasi di mana sesuatu telah berubah di akhir, sedangkan novel mampu menggambarkan sebuah keadaan yang tetap. Selain itu, Menurut Wellek dan Warren (1967: 33-36) dalam Nurgiyantoro (2012: 15), novel bersifat realistik sedangkan roman bersifat puitis dan epik. Hal itu menunjukkan bahwa keduanya berasal dari sumber yang berbeda. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Jadi novel berkembang dari dokumen-dokumen dan secara stilistik menekankan pentingnya detail dan bersifat mimesis. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Roman adalah kelanjutan epik dan roman abad pertengahan yang mengabaikan kepatuhan pada detail.

Menurut Frye dalam Nurgiyantoro (2012: 15), roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistik melainkan lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat introver dan subjektif. Di pihak lain, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata yang

berasal dari realitas sosial sehingga merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat lifelike dan bersifat ekstrover. Namun sesuai perkembangannya, tidak terdapat lagi perbedaan di antara keduanya.

Penceritaan yang terkandung dalam roman mengajak pembaca memercayainya dengan keahlian retorika bermuslihat pengarang, pernyataan narator merupakan salah satu cara pengarang untuk memperkuat eksistensi setiap peristiwa yang terjadi dalam roman serta menjamin penuh mengenai kebenarannya, dan narator juga sebagai pengambil kesimpulan mengenai hikmah morah dan amanah yang terkandung dalam roman tersebut (Gevrey, 1997: 94).

Oleh karena itu, untuk memahami sebuah roman, terlebih yang tidak berbahasa nasional dari suatu negara, diperlukan pembacaan yang berulang-ulang dan pencermatan terhadap setiap rangkaian cerita guna menghindari penyimpangan cerita dan makna cerita. Selain terkendala dengan bahasa asing yang memiliki ciri khas tersendiri, juga terkendala oleh budaya tiap negara, maka sebaiknya pembaca lebih cermat dalam mengolah apa yang ditangkap dari sebuah roman sehingga mendapatkan penghayatan yang tepat. Keutuhan cerita didapat dengan memahami konteks, karena teks-teks yang tertuang dalam roman saling berkaitan erat, jika terjadi penyimpangan konteks maka akan terjadi penyimpangan makna suatu kejadian (Aros, dkk, 2002: 113-114).

Pemaknaan dan pengonteksan erat kaitannya, di mana pemaknaan sebuah karya sastra tersirat dari elemen-elemen intrinsik suatu karya sastra, elemen-elemen tersebut berkorelasi baik antarelemen karya sastra maupun dengan karya

sastra seutuhnya. Korelasi tersebutlah yang merupakan konsep dari sebuah konteks (Barthes, 1981: 131).

B. Analisis Struktural Roman

Menurut Rey (2006: 1269) memaparkan bahwa, “Strukturalisme adalah teori berdasarkan pengetahuan-pengetahuan kemanusiaan yang terutama harus melihat struktur-struktur.”

Struktur-struktur yang terdapat dalam teks-teks roman dapat ditelaah dengan teori struktural. Teori struktural memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang berbeda, baik karya sastra yang berjenis sama maupun berbeda. Unsur-unsur intrinsik karya sastra saling berkaitan dengan erat membentuk satu kesatuan kumpulan teks yang terpadu sehingga keterkaitan tersebut mencerminkan hubungan unsur-unsur intrinsik tersebut dengan totalitasnya sebagai karya sastra yang utuh. Dengan demikian, teori struktural menganalisis unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra berupa alur atau plot, penokohan, latar, dan tema yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Alur atau Plot

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 63), alur adalah pembentukan dari peristiwa-peristiwa (yang memiliki hubungan sebab-akibat) yang terjadi dalam penokohan (meliputi para tokoh cerita dan tindakannya) yang berperan menyampaikan suatu cerita. Alur dapat ditentukan setelah menemukan sekuen dan fungsi utama.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 27), rantai pemaknaan bercabang menjadi sekuen-sekuen atau segmen-segmen. Seluruh pernyataan membentuk kesatuan makna yang disebut sekuen. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 64), dalam alur terdapat sekuen-sekuen yang merupakan segmen-segmen semantik, berfungsi beda dalam keberlangsungan suatu kejadian. Sekuen yang berupa kejadian tak terduga berupa pengacau situasi sebelumnya. Sekuen bukanlah pembawa berita melainkan pengurai dampak-dampak kejadian yang tidak terduga.

Berdasarkan sekuen-sekuen yang telah ditemukan (terlampir), penentuan fungsi utama-fungsi utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dapat dilakukan. Dengan demikian, penelaahan tahap-tahap penceritaan yang terkandung dalam roman tersebut dapat dilakukan. Besson (1987: 118) mendeskripsikan tahap-tahap penceritaan melalui tabel berikut:

Tabel 1: Tahap Alur Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement Dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Kelima tahap penceritaan tersebut digunakan untuk memudahkan pemahaman cerita yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-

Noël Pancrazi. Berikut penjelasan mengenai kelima tahap penceritaan yang dipaparkan oleh Besson (1987: 118), yaitu:

a. Tahap Penytuasian (*La Situation Initiale*)

Tahap penytuasian adalah tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini melukiskan dan memperkenalkan situasi latar dan para tokoh cerita.

b. Tahap Pemunculan Konflik (*L'Action Se Déclenche*)

Tahap ini mendeskripsikan masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Konflik tersebut akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c. Tahap Peningkatan Konflik (*L'Action Se Développe*)

Tahap ini mendeskripsikan perkembangan konflik yang sudah muncul di tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks yang tidak dapat dihindari.

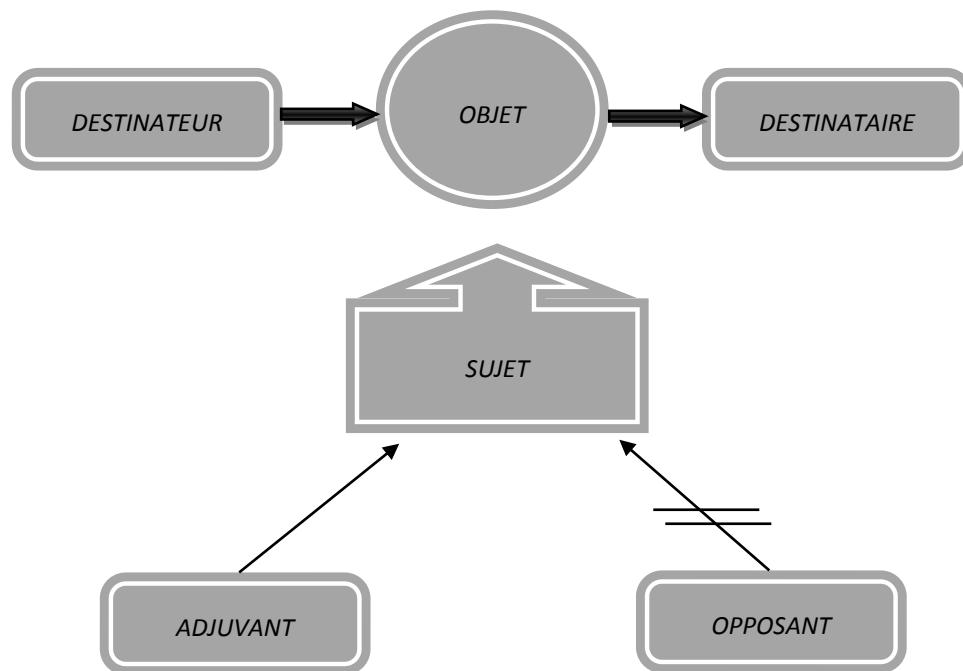
d. Tahap Klimaks (*L'Action Se Dénoue*)

Tahap ini mendeskripsikan konflik-konflik yang terjadi mencapai titik intensitas puncak (klimaks). Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e. Tahap Penyelesaian (*La Situation Finale*)

Tahap ini mendeskripsikan penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaks hingga menemukan jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju akhir cerita.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 73-74), roman adalah cerita terpadu yang memiliki elemen-elemen yang berhubungan erat dan berpengaruh dalam penceritaan yang digambarkan berbentuk skema berikut:



Gambar 1: *Schéma des Forces Agissantes*

Penjelasan mengenai komponen-komponen *les forces agissantes* diungkapkan oleh Schmitt dan Viala (1982: 74), yaitu:

- a. ***Le Destinateur*** adalah seorang pengirim pesan yang menjadi penggerak cerita sekaligus sumber gagasan: wajib memberi (objek, urutan) yang menantang (tatkala ia berikan) atau hambatan (ketika ia tolak) pergerakan dari aksi.
- b. ***Le Destinataire*** adalah seorang penerima pesan sekaligus sebagai alat bantu merealisasikan pesan yang diterima sebagai wujud reaksi guna merespon pesan tersebut.
- c. ***Le Sujet*** adalah seseorang yang menghendaki, membidik sesuatu. Subjek adalah tokoh cerita yang merealisasikan ide dari pengirim pesan untuk mendapatkan objek.
- d. ***L'Objet*** adalah seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diincar oleh subjek.
- e. ***L'Adjuvant*** adalah seorang pendukung yang membantu segala jerih-upaya subjek untuk mendapatkan objek.
- f. ***L'Opposant*** adalah seorang penentang, penghambat, dan pengacau terhadap rencana subjek mendapatkan objek.

Berdasarkan sekuen dan fungsi utama yang telah ditentukan, maka dapat ditentukan jenis-jenis alur yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2012: 153-159), yaitu:

a. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Urutan Waktu

Nurgiyantoro (2012: 153-157) memaparkan bahwa berdasarkan kriteria urutan waktu plot dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Plot Lurus/Maju/Progresif

Plot ini dikatakan lurus jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis yakni: peristiwa pertama diikuti oleh (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa selanjutnya. Secara runtut atau berurutan cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian).

2) Plot Sorot-Balik/Mundur/*Flash-Back*/Regresif

Plot ini dikatakan sorot-balik jika urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan dari tahap tengah bahkan tahap akhir. Karya fiksi berplot ini langsung menyuguhkan adegan-adegan meruncing padahal pembaca belum diberi tahu situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadi konflik tersebut.

b. Pembedaan Plot Berdasarkan Kriteria Jumlah

Nurgiyantoro (2012: 157-159) mengungkapkan bahwa plot berdasarkan kriteria jumlah terdapat dua jenis plot, yaitu:

1) Plot Tunggal

Biasanya plot tunggal hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh utama protagonis di mana cerita pada umumnya hanya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut, lengkap dengan permasalahan dan konflik yang dialaminya. Dengan demikian, plot ini digunakan jika pengarang ingin memfokuskan dominasi seorang tokoh tertentu sebagai hero atau permasalahan tertentu yang ditokoh-utamai oleh seorang tokoh tertentu pula.

2) Plot Sub-subplot

Plot sub-subplot memiliki lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya. Plot ini berisikan cerita kedua yang ditambahkan bersifat memperjelas dan memperluas pandangan kita terhadap plot utama dan mendukung efek keseluruhan cerita. Pembuatan sinopsis plot ini tidak begitu mempengaruhi jalannya plot utama dan sering ditinggalkan tetapi terkadang cerita memiliki subplot yang berkadar keutamaannya tinggi sehingga bersaing dengan plot utama. Hal tersebut dapat terjadi karena subplot berkembang bersama dengan plot utama sehingga terlihat seperti terdapat dua plot paralel.

Pemahaman alur dapat memudahkan penafsiran mengenai akhir cerita roman tersebut yang diklasifikasikan menjadi tujuh tipe akhir cerita oleh Peyrouet (1991: 8) dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 2: *Les Types de Fins*

<i>Fin retour à la situation de départ</i>	Contoh: Dalam <i>La Torture par l'Espérance</i> de Barbey d'Aurevilly, api unggun yang tidak dapat dihindari untuk menghukum mati dengan cara membakar, membuka pintu sel yang gelap dan terjatuh dalam pelukan hakim agung pengadilan gereja katolik: ia meninggal terbakar.
<i>Fin heureuse</i>	Merupakan penyelesaian dari banyak dongeng atau dari banyak roman populer.
<i>Fin comique</i>	Kasus dari cerita atau dongeng jenaka, « lelucon »: cerita terselesaikan melalui peristiwa terakhir yang bertentangan dengan apa yang terjadi sebelumnya.
<i>Fin tragique sans espoir</i>	Tokoh utama kalah atau meninggal dan tidak tentu penerusnya yang menang. Contoh: <i>Le Rouge et le Noir</i> : Julien meninggal dihukum gantung, Mme. De Rênal meninggal.
<i>Fin tragique mais espoir</i>	Contoh: <i>Germinal</i> termasuk cerita yang tragis: pemogokan terhenti dan malapetaka mengerikan la sampai yang ringan. Étienne yang memimpin pemogokan, meninggalkan negara, gagal tetapi kaya akan pengalaman-pengalaman militan. Ia akan berhasil di sana. Judul roman dibenarkan.
<i>Suite possible</i>	Mengingat bahwa kehidupan tidak mati. Contoh: « Pada kami berdua » berteriak Rasgnac dengan merenungi Paris sejak makam le Père-Lachaise setelah penguburan Père Goriot. Akhir cerita ini masih ada kelanjutannya dan pembaca yang mendeskripsikannya.
<i>Fin réflexive</i>	Seperti yang terjadi dalam fabel, narator menceritakan pesan moral, hikmah yang dapat dipelajari, filosofi dan sejarah. Dengan demikian, dalam <i>Bamban</i> , karya Daudet, pengawas membenci murid muda Bamban, pincang dan selalu « kotor dan berpakaian lusuh ». Sewaktu berjalan-jalan, ia meminta kepada murid-murid menggandakan langkah untuk mendahului Bamban. Meskipun kelemahannya, Bamban tiba berjalan hampir sama cepatnya tetapi dengan susah payah! Kemudian, pengawas menyadari: « Tapi kamu, sesuatu yang kecil yang kamu lakukan itu menyebabkan kamu menderita kemudian ».

Pemahaman akhir cerita roman tersebut menciptakan pemahaman cerita yang bersifat menyeluruh yaitu: pemahaman mengenai awal cerita, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan akhir cerita.

2. Penokohan

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 69), tokoh-tokoh cerita adalah makhluk-makhluk yang keberadaanya hanya terbatas dalam kertas, yang tercipta

dari pelukisan tingkah laku, kejadian, psikologisnya dan sosialnya. Penokohan dalam roman berfungsi melambangkan suasana manusia baik secara fisik maupun psikologis.

Teknik pelukisan tokoh menurut Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2005: 194) dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, teknik ekspositori atau teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik ekspositori atau teknik analitik dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Teknik dramatik dilakukan secara tak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa.

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif, gambaran kepribadian, fisik tokoh, dan latar sosial tokoh dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosiologis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita. Adapun jenis penokohan yang diklasifikasikan oleh Nurgiyantoro (2012: 176-181), yaitu:

a. Dilihat dari Segi Peranan atau Tingkat Pentingnya Tokoh

Berdasarkan segi peranan tokoh, Nurgiyantoro (2012: 176-178) mengklasifikasikan dua jenis tokoh, yaitu:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh cerita yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan dan paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Pada karya sastra tertentu senantiasa menghadirkan tokoh utama dalam setiap kejadian. Namun ada juga karya sastra yang tidak memunculkan tokoh utama dalam setiap kejadian, ternyata dalam kejadian tersebut sangat berkaitan erat dengan tokoh utama.

2) Tokoh Bawahan

Perret (2002: 35) menyatakan bahwa, “Tokoh bawahan adalah tokoh yang berperan sedikit penting.” Tokoh bawahan adalah tokoh cerita yang memiliki kehadiran berintensitas sedikit dalam suatu karya sastra dan mendukung jalannya suatu cerita.

b. Dilihat dari Segi Fungsi Penampilan Tokoh

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Nurgiyantoro (2012: 178-181) mengklasifikasikan dua jenis tokoh, yaitu:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh cerita yang dikagumi karena sikap dan sifatnya yang baik. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca dan harapan-harapan pembaca. Konflik yang dialami oleh tokoh ini tidak harus hanya disebabkan oleh tokoh antagonis tetapi dapat

disebabkan oleh hal-hal lain yang berada di luar individualitas seseorang seperti bencana alam, penyakit parah, krisis ekonomi negara, dan sebagainya.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh cerita yang menghambat kemajuan tokoh protagonis atau mengacaukan kehidupan protagonis. Namun ada tokoh antagonis karya sastra yang justru mendapat empati dari pembaca, hal itu dapat terjadi karena tokoh antagonis tersebut banyak diceritakan dan diberi kesempatan untuk mengeluarkan sikap dan pandangannya.

c. Dilihat dari Segi Perwatakan Tokoh

Berdasarkan segi perwatakan tokoh, Nurgiyantoro (2012: 181-188) mengklasifikasikan dua jenis tokoh, yaitu:

1) Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana adalah tokoh cerita yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu dan satu sifat yang tertentu saja yang tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh ini tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh ini bersifat datar dan monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh ini dapat melakukan berbagai tindakan namun semua tindakannya dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulakan.

2) Tokoh Bulat

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh cerita yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini dapat memiliki watak tertentu yang diformulasikan oleh pengarang, namun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, pada umumnya, perwatakannya sulit dideskripsikan secara tepat. Jika dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena selain memiliki berbagai kemungkinan bersikap, juga sering memberikan kejutan.

3. Latar

Latar adalah unsur dari fiksi berupa fakta cerita yang berhubungan langsung dan mempengaruhi pemplotan dan penokohan sehingga latar sebagai bagian cerita yang tak dapat dipisahkan. Latar memiliki dua fungsi seperti yang dipaparkan oleh Nurgiyantoro (2012: 241-245) yakni: (a) latar sebagai metaforik, maksudnya: deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik terhadap suasana internal tokoh dan (b) latar sebagai atmosfer, maksudnya: deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Deskripsi tersebut tidak secara langsung melainkan sesuatu yang tersarankan. Pada umumnya, pembaca mampu menangkap pesan suasana yang

ingin disampaikan oleh pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya. Nurgiyantoro (2012: 227-240) memaparkan tiga unsur latar, yaitu:

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2012: 227-230), lokasi yang digunakan bisa berupa tempat dengan nama tertentu yang tidak berdasarkan kehidupan nyata dan bisa pula dengan tempat yang dijumpai di dunia nyata.

Jika cerita mengandung nama tempat yang dijumpai di dunia nyata, tentu harus mencerminkan dan tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat tersebut. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat dalam karya sastra, terutama jika pembaca mengenalinya, hal itu akan menyebabkan karya tersebut kurang meyakinkan.

Deskripsi tempat yang secara teliti dan realistis ini bertujuan untuk memberi kesan pada pembaca bahwa seolah-olah hal yang diceritakan tersebut sungguh-sungguh terjadi di tempat yang diceritakan.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012: 230-233), latar ini berkaitan erat dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan sejarah, secara langsung atau tidak langsung harus berkesesuaian dengan waktu sejarah yang menjadi acuannya. Jika terjadi ketidaksesuaian waktu peristiwa antara yang terjadi di dunia nyata dengan yang terjadi dalam karya fiksi, hal itu dapat menyebabkan cerita yang tidak wajar

sehingga pembaca merasa dibohongi. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita. Adanya persamaan perkembangan waktu dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepercayaan pada pembaca bahwa cerita itu benar-benar terjadi.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah cerminan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang terlukis dalam karya fiksi. Latar sosial mendeskripsikan tata cara kehidupan sosial masyarakat meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar ini juga berhubungan dengan status sosial tokoh cerita seperti golongan ekonomi rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2012: 233-237).

4. Tema

Tema adalah gagasan atau ide pokok suatu cerita. Ada dua tema yang terangkum oleh Nurgiyantoro (2012: 82-83), yaitu:

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum sebuah cerita. Tema mayor adalah dasar utama dari penceritaan yang tersirat dari kisah yang diceritakan, yang mengikat keseluruhan cuplikan kisah sebagai satu keutuhan cerita.

b. Tema Minor

Tema minor adalah makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu dari cerita yang diidentifikasi sebagai makna tambahan. Jadi, gagasan atau ide pokok tambahan cuplikan-cuplikan kisah yang penting dalam kesatuan cerita disebut tema minor.

Penafsiran tema sukar dilakukan karena pernyataan tema dalam karya sastra disampaikan secara eksplisit. Tema tersebut hadir bersama dan menyatu dengan unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra menjadi sebuah cerita sehingga tema tersembunyi di balik cerita tersebut. Hasil penafsiran tema dapat dipertanggungjawabkan apabila penafsiran tema dilakukan dengan mempertimbangkan bagian detil cerita yang menonjol, tidak bertentangan dengan bagian detil cerita, tidak berdasar pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan dalam cerita baik secara langsung maupun tidak langsung, harus berdasarkan pada bukti-bukti yang secara langsung ada dalam cerita. Jadi, hasil penafsiran tema tersebut dapat didukung dengan alasan atau bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik Roman

Karya sastra adalah kumpulan teks yang saling berkaitan dan memiliki hubungan sebab-akibat di antara teks-teks tersebut, yang berasal dari pemikiran pengarang atau penulis suatu karya sastra seperti roman. Kumpulan teks-teks tersebut bersatu-padu menjadi keutuhan sebuah cerita yang dikisahkan dalam roman. Keselarasan hubungan satu-padu kumpulan teks-teks tersebut dapat

dicermati melalui unsur-unsur intrinsik roman seperti alur, penokohan, latar, dan tema.

Keempat unsur intrinsik tersebut mengharmonisasi kesinambungan makna cerita di mana dalam penceritaannya, keempat unsur intrinsik tersebut tidak dapat dipisahkan karena berupa rangkaian teks yang saling berkaitan dan menyatu dalam membentuk cerita. Berdasarkan keempat unsur intrinsik tersebut, tema adalah kunci dari sebuah cerita karena mengikat empat unsur intrinsik lainnya seperti alur, penokohan, dan latar. Tema dapat dikatakan sebagai kerangka berpikir pengarang dalam pembuatan cerita yang mengarahkan dan mengendalikan jalannya cerita. Dengan demikian, keterkaitan keempat unsur satu sama lain yang merupakan unsur pembangun cerita, yang secara bersama membentuk sebuah kemenyeluruhan dalam cerita tersebut.

Alur dapat ditentukan berdasarkan keharmonisan dari empat unsur intrinsik lainnya, sehingga cerita memiliki alur yang berkesinambungan dan memiliki hubungan sebab-akibat. Secara kasat mata, alur adalah alat yang digunakan dan diikat oleh tema untuk mengarahkan jalan cerita yang diinginkan pengarang secara langsung dalam setiap kejadian.

Penceritaan mengandung pendeskripsian mengenai para tokoh cerita sehingga membuat kumpulan teks dalam roman tidak hanya berupa teks ataupun rangkaian huruf-huruf. Pendeskripsian tokoh mengakibatkan cerita menjadi seolah-olah hidup di depan mata pembaca. Penokohan tidak dapat berdiri sendiri,. Penokohan sangat memerlukan kehadiran latar karena latar dapat menggambarkan kepribadian tokoh melalui refleksi keadaan tempat tinggalnya yang diikat oleh

tema, begitu juga dengan latar yang menjadi tidak berarti tanpa kehadiran para tokoh cerita. Jadi, latar berjalan berdampingan dengan tema dan alur.

Selain mampu mempengaruhi perwatakan tokoh, latar juga mampu melukiskan tema dan keadaan emosional yang mengelilingi tokoh. Latar mencakup tempat, waktu dan sosial yang bermanfaat untuk mengkondisikan suasana dan kehidupan yang ada dalam cerita. Dengan demikian, pembaca menjadi terhanyut dengan menikmati cerita dengan seni penceritaan yang khas, yang membawa pembaca ke dunia yang dikisahkan. Cerita tersebut menjadi menarik karena daya tarik yang diciptakan oleh alur, penokohan, latar yang diikat oleh tema. Jadi, tema adalah gagasan pokok yang digambarkan melalui kehidupan perilaku, permasalahan para tokoh, dan latar yang menghidupkan dunia cerita yang kedua unsur tersebut dilukiskan melalui pemaparan alur.

D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebelum penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang mengkaji sebuah roman dengan teori struktural, salah satunya seperti Kajian Struktural-Semiotik Roman *Ernestine* karya Marquis de Sade oleh Ari Hadiati pada tahun 2008. Kajian struktural dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman *Ernestine*; dan mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar yang diikat oleh tema.

Subjek penelitian tersebut adalah roman *Ernestine* karya Marquis de Sade yang diterbitkan oleh Gallimard, di Paris pada tahun 1987, roman tersebut

menceritakan tentang perjuangan cinta sepasang kekasih (Ernestine dan Herman) melawan kelicikan dan ketidakadilan yang dilakukan seorang penguasa untuk mencapai kebahagiaan. Pada penelitian roman tersebut terdapat 65 sekuen dan 31 fungsi utama.

Objek penelitian yang dikaji dengan struktural adalah unsur-unsur intrinsik roman yaitu alur, penokohan, latar, dan tema; dan keterkaitan antarunsur tersebut dalam membangun kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

Metode yang digunakan adalah analisis isi, keabsahan data diperoleh melalui uji validitas dan reliabilitas. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantik, sedangkan reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2003, berjumlah 183 halaman dan mendapat penghargaan di dunia sastra: *Grand Prix de l'Académie Française*. Objek penelitian yang dianalisis adalah unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang terkandung dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah segala alat pengumpul data terhadap konsep struktural yang digunakan selama proses penelitian ini seperti alat tulis, buku-buku teori, kartu data, *laptop*, dan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka karena data yang dibutuhkan berdasarkan referensi-referensi pustaka yang relevan. Penelitian ini menggunakan analisis konten sebagai teknik penelitian deskriptif-kualitatif karena komponen-komponen kebahasaan beserta konteksnya adalah target dari analisis konten.

Krippendorff (1980: 21) dalam Jabrohim (1993: 2) memaparkan bahwa, “Analisis konten adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan

dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya.” Maka diharuskan menggunakan kontrak analitis sebagai dasar referensi dan dikemukakan langkah-langkah penelitian secara eksplisit yang dapat memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama.

Penelitian beranalisis konten memerlukan inferensi yang erat kaitannya dengan konteks yang terkandung dalam teks roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

D. Pemerolehan Data

Data penelitian kualitatif ini adalah bahan tertulis atau kumpulan teks dan tidak berbentuk angka. Sumber data penelitian ini adalah bahan tertulis berupa roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang diterbitkan oleh Gallimard pada tahun 2003.

Pemerolehan data penelitian ini menerapkan prosedur penelitian analisis konten (Zuchdi, 1993: 28-36), sebagai berikut:

1. Pengadaan Data

Zuchdi (1993: 29) mendefinisikan bahwa, “Data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti.” Data penelitian ini adalah unit informasi yang dicatat lalu di analisis dengan teori struktural dengan menggunakan teknik analisis konten.

Data penelitian ini membutuhkan interpretasi-interpretasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam rumusan masalah. Kegiatan

pengadaan data ini dilakukan dengan kecermatan dan ketelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan. Berikut adalah langkah-langkah pengadaan data:

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis dilakukan untuk memisahkan data menjadi bagian-bagian yang kemudian dapat dianalisis. Unit analisis yang digunakan adalah unit sintaksis berfungsi untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit yang terkecil adalah kata, sedangkan unit yang lebih besar berupa frasa, kata, kalimat, paragraf dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pencatatan Data

Pencatatan data diawali dengan melakukan pembacaan berulang-ulang secara menyeluruh (pembacaan heuristik) roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi. Kemudian dilakukan penerjemahan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi lalu dilakukan pencatatan frase, kata, kalimat atau teks roman guna mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian ini. Pencatatan tersebut dituliskan pada kartu data sebagai alat bantu.

Kartu data tersebut berisi catatan kutipan-kutipan hasil pembacaan hermeneutik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang dibaca dan diteliti dengan cermat secara berulang-ulang untuk menganalisis data seperti kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat sebagai informasi penting dalam menjelaskan unsur-unsur intrinsik roman (alur, penokohan, latar, dan tema). Kemudian, data diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est*

Passé si Vite karya Jean-Noël Pancrazi. Hal tersebut dilakukan karena sumber data merupakan bahasa pustaka yang berkaitan dengan unsur intrinsik.

2. Inferensi

Inferensi yang digunakan adalah pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi yang berfungsi untuk kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya.

Zuchdi (1993: 53) memaparkan bahwa: “Dalam melakukan analisis konten inferensial, peneliti harus sensitif terhadap konteks data yang diteliti. Hal ini perlu ditunjukkan dengan: (1) dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simboliknya dan (2) menggunakan konstrak analitis yang menggambarkan konteks data. Konstrak analitis ini merupakan gambaran secara operasional tentang pengetahuan peneliti mengenai saling ketergantungan antara data dan konteks.”

Jadi, inferensi dalam penelitian ini berupa kegiatan pemahaman makna data sesuai konteks yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-noël Pancrazi dengan teori struktural.

3. Analisis Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif-kualitatif yang menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Pendekatan strukturalisme disebut juga pendekatan objektif yang memberi perhatian penuh terhadap karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsik. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis struktur-struktur intrinsik roman yang berupa alur atau plot, penokohan, latar, dan tema.

Dengan demikian, data penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan empat permasalahan yang dikaji yakni: deskripsi unsur-unsur intrinsik roman (alur, penokohan, latar, dan tema) dengan menggunakan teori struktural dan keterkaitan antarunsur intrinsik dengan menggunakan teori struktural yang terkandung dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca secara heuristik dengan berulang-ulang, menerjemahkan, membaca secara hermeneutik dengan berulang-ulang, mencatat data, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, menyajikan data, dan membuat inferensi.

Pemahaman roman bukan langkah yang mudah dilakukan dan dicermati maka perlu dilakukan dua langkah pembacaan seperti yang dikatakan Jabrohim (2001: 84-86), yakni:

a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan karya sastra yang dilakukan berdasarkan pada struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti, jika perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata yang ditaruh dalam tanda kurung. Struktur kalimat disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif), jika perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti.

Roman mengandung tata bahasa baku (terdapat struktur gramatika yang lengkap dalam setiap kalimatnya), tidak seperti syair, pantun, mau pun puisi. Oleh karena itu, pembacaan heuristik terhadap roman dilakukan dengan pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan.

Namun, pembacaan heuristik belum memberikan makna yang sebenarnya karena terbatas pada pemahaman terhadap arti bahasa atau berdasarkan konvensi bahasanya. Maka pembacaan heuristik harus diulang kembali dengan pembacaan hermeneutik.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra yang dilakukan berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan ini adalah pembacaan ulang (retroaktif) yang dilakukan sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya. Konvensi sastra memberikan makna berupa konvensi ketidak-langsungan ekspresi (menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas menganalisis data penelitian yang menggunakan analisis konten berupa: meringkas data agar dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan baik, menemukan pola hubungan yang ada dalam data untuk menguji hipotesis relasional. Hasil analisis penelitian ini berupa deskripsi informasi-informasi yang relevan mengenai struktur cerita dan penceritaan pada

roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi sebagai cara kerja pengkajian struktural.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Jabrohim (1993: 73) memaparkan bahwa, “Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta dalam arti: secara empiris benar, dapat memprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan.” Oleh karena itu, penelitian ini yang menggunakan analisis konten, dapat dinyatakan valid jika inferensinya berdasarkan pada data-data relevan yang diperoleh berdasarkan teori struktural. Penelitian ini menggunakan validitas semantis karena bertujuan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Dikarenakan penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, maka validitas semantis tepat digunakan di mana terdapat makna-makna semantik yang berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks lain dari data yang diselidiki seperti deskripsi unsur-unsur intrinsik (alur, penokohan, latar, dan tema) yang terkandung dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dan keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut.

Reliabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi penyimpangan data ilmiah akibat penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis. Reliabilitas data dilakukan dengan melakukan dua langkah pembacaan yaitu: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah kegiatan pembacaan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-

Noël Pancrazi yang dilakukan berulang-ulang, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah kegiatan penafsiran makna teks roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi secara berulang-ulang sehingga penelitian menjadi reliabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Unsur-unsur Intrinsik Roman *Tout Est Passé si Vite*

Hasil penelitian unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dipaparkan sebagai berikut:

a. Alur atau Plot

Langkah awal untuk menentukan alur cerita dalam roman adalah menentukan sekuen atau satuan-satuan cerita yang berupa urutan tekstual cerita seperti yang terdapat pada lampiran. Hal tersebut dilakukan karena biasanya alur tersembunyi dibalik satuan-satuan cerita tersebut. Kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan fungsi utama yang mewakili kerangka cerita. Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki 55 sekuen dan 30 fungsi utama. Sekuen adalah unit-unit terkecil yang membentuk alur, sedangkan fungsi utama adalah pengklasifisian dari sekuen yang terdapat hubungan sebab-akibat, jika satu fungsi utama dihilangkan dapat mempengaruhi jalan cerita. Adapun fungsi utama tersebut diuraikan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 3: Fungsi Utama Roman *Tout Est Passé si Vite*

No.	Fungsi Utama
1.	Kepulangan Élisabeth di rumahnya saat musim panas setelah ia menghilang dari mengasingkan diri dari orang-orang yang dikenalnya.
2.	Deskripsi kehampaan dan kesunyian diri Élisabeth.
3.	Keputusan Élisabeth untuk meninggalkan Paris pada akhir bulan September.
4.	Deskripsi masa kejayaan Élisabeth dan kenangan Élisabeth mengenai pertemuannya dengan seorang pria di <i>le café de la Paix</i> yang ia cintai padahal baru dikenalnya
5.	Perlakuan Claire kepada Élisabeth layaknya Élisabeth adalah orang yang rentan dan cacat fisik.
6.	Ajakan Claire kepada Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya di <i>la rue du Delta</i> .
7.	Pengungkapan penyakit Élisabeth kepada Claire bahwa ia mendapat hasil yang buruk dari <i>le laboratoire de la rue de Naples</i> .
8.	Pertemuan Élisabeth dengan Bernard (seorang asisten) yang akan membantunya menyelesaikan roman terbarunya.
9.	Keseriusan Bernard dalam membantu Élisabeth hingga bekerja sampai larut malam dan terkunci di Maison.
10.	Penolakan Jean-Paul Vernes terhadap tulisan-tulisan Élisabeth yang terkesan kuno.
11.	Kedekatan kembali antara Élisabeth dan Jean-Paul Vernes tetapi Jean-Paul Vernes tidak mencintainya.
12.	Keputusan Élisabeth.
13.	Pertemuan Élisabeth dengan Mous pada suatu malam di Cannes hingga timbulnya hasrat sensual Élisabeth yang mengebu-gebu ingin merasakan kasih sayang dari Mous.
14.	Deskripsi kencan antara Élisabeth dan Mous di mana Élisabeth yang menyerahkan dirinya kepada Mous.
15.	Kemarahan Mous ketika menemukan lembaran-lembaran uang Élisabeth seolah-olah hasrat yang terjadi sebagai permainan.
16.	Kekecewaan Élisabeth kepada Mous mengenai hasratnya yang belum terpenuhi.
17.	Permintaan Viviane kepada Élisabeth untuk tidak menulis lagi karena ia sudah tidak mampu lagi melanjutkan dan menyelesaikan romannya.
18.	Pemeriksaan Viviane terhadap raut wajah Élisabeth untuk memperkirakan tenggang waktu masa hidupnya (jumlah hari dan minggu Élisabeth hidup).
19.	Keberhasilan Viviane menyingkirkan Alain dari Maison dan harapan Viviane menduduki posisi Alain sebagai direktur Maison, kedudukan tertinggi yang ingin diraihinya sebagai pemberhentian terakhirnya dalam mendaki kedudukan di Maison.
20.	Penenangan Élisabeth oleh Claire mengenai demonstrasi yang terjadi dan Viviane yang bertipu muslihat.

21.	Kesadaran Élisabeth bahwa ia tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan roman-romannya pada saat diwawancara oleh direktur majalah mengenai waktu kemunculan karya-karya terbarunya dan saat Élisabeth menghilang dari Paris hingga ia menjadi terlupakan serta kapan Élisabeth muncul lagi.
22.	Kegagalan film <i>équestre</i> yang diproduksi oleh Élisabeth dan kemewahan album film tersebut mengakibatkan Maison terancam mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menjadi strategi Viviane untuk tidak dianaktirikan lagi di Maison.
23.	Pelepasan penat Élisabeth bersama Jean-Paul Vernes ke pantai, di mana ia mengingatkan kenangan tentang hubungan mereka dahulu dan pembujukan Jean-Paul Vernes agar Élisabeth yakin dengannya tapi Élisabeth sudah tidak mencintainya lagi.
24.	Perubahan sikap Élisabeth menjadi begitu radikal dan begitu bebas. Ia pun menjauhi tokoh Aku dan tokoh Aku menjadi sangat terpukul dengan sikapnya.
25.	Pendekatan tokoh Aku kepada Élisabeth untuk membujuknya menuju ke kehidupan yang lebih baik.
26.	Pengikutsertaan Élisabeth dalam seminar <i>Un trait de l'esprit</i> . Ia mengutip kata-kata Vivian Bearing (penderita kanker stadium 4 di mana tidak ada stadium 5) jika kematian itu tidak ada lagi, hanya seperti tanda koma yang memisahkan kehidupan dengan kehidupan abadi, kematian adalah tanda koma, peristirahatan... hanya sebuah koma.
27.	Semangat hidup Élisabeth muncul, ia memberikan manuskrip roman kepada Bernard dan ia menemui Claire di rue du Delta. Seseorang yang ia kenal di <i>la librairie Delamain</i> memberikan judul romannya <i>Tout est passé si vite</i> .
28.	Permohonan maaf Élisabeth kepada Bernard dan Claire karena telah mengacuhkan mereka demi melakukan perjalanan hidup yang lain.
29.	Kematian Élisabeth dengan tenang di sebuah hotel.
30.	Rasa kaget tokoh Aku mengenai tujuan perjalanan Élisabeth untuk mencari permulaan romannya hingga cinta atau rona kehidupannya terlupakan.

Berdasarkan pemaparan fungsi utama (FU) roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, dapat disimpulkan bahwa roman tersebut beralur maju atau progresif karena kisah-kisah yang diceritakan bersifat kronologis. Alur terbagi dalam lima tahap penceritaan seperti tabel berikut, yaitu: *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Berikut penjelasannya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Tahap-tahap Penceritaan Roman *Tout Est Passé si Vite*

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement Dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 – 6	FU 7 – 12	FU 13 – 20	FU 21 – 25	FU 26 – 30

Fungsi utama 1 – 6 dikatakan sebagai *la situation initiale* atau tahap penyituasian karena terjadi pemberian informasi awal yang berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya. Tahap ini melukiskan dan memperkenalkan situasi latar dan para tokoh cerita. Tahap penyituasian ini dimulai dengan penceritaan mengenai peristiwa datang kembali Élisabeth ke rumahnya yang sebelumnya ia tinggalkan untuk mengasingkan diri. Kemudian, tahap ini mengungkapkan bahwa Élisabeth telah dirawat di rumah sakit dan ia menjadi kurus serta badannya menjadi lemah. Sikap Claire menjadi sangat memperhatikannya sebagai wujud empatinya. Claire menuntunnya saat ia hendak menuruni tangga seolah-olah Élisabeth adalah seorang yang cacat fisik.

Fungsi utama 7 – 12 dikatakan sebagai *l'action se déclenche* atau tahap pemunculan konflik karena masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Konflik tersebut akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Tahap pemunculan konflik ini dimulai dengan pengungkapan hasil buruk mengenai kanker yang dideritanya kepada Claire. Kemudian, ia menyadari bahwa masa hidupnya tidak lama lagi dan ia merasa tidak mampu menyelesaikan roman terakhirnya. Oleh

karena itu, ia meminta bantuan kepada Bernard untuk menyelesaikan roman terakhirnya. Bernard membantunya dengan serius. Ia segera melakukan pengecekan keberadaan latar-latar tempat yang terdapat dalam manuskrip romannya dengan latar-latar tempat yang berada di dunia nyata. Namun Élisabeth merasa putus asa setelah tajuk rencananya ditolak oleh Jean-Paul Vernes sehingga ia merasa tulisannya tidak berkualitas lagi.

Fungsi utama 13 – 20 dikatakan sebagai *l'action se développe* atau tahap pemunculan konflik karena terjadi perkembangan konflik yang sudah muncul di tahap sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita bersifat semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi semakin meningkat dan mengarah ke klimaks yang tidak dapat dihindari. Tahap peningkatan konflik ini dimulai dengan deskripsi Élisabeth yang menjadi terobsesi terhadap rasa dicintai. Ia berkencan dengan Mous namun di pertengahan kencan mereka, Mous marah dengannya karena ia menemukan setumpukan uang yang disiapkan Élisabeth untuk membayar Mous, padahal bagi Mous kencan tersebut terjadi bukan karena uang melainkan rasa sayang.

Sebelumnya, Élisabeth juga beberapa kali mudah jatuh cinta seperti dengan seorang pria yang baru ia temui di kedai kopi Paix namun pria tersebut tidak diketahui keberadaannya lagi; dengan Jean-Paul Vernes namun cinta Élisabeth tidak terbalaskan; dengan Michel Valence (betapa Élisabeth mengharapkannya untuk menjadi kekasihnya suatu saat nanti), tidak lama kemudian ia jatuh cinta dengan Philippe (seorang penulis muda di Maison) namun hubungan itu hanya sebatas pemenuhan hasrat seksual Élisabeth, kemudian ia juga

pernah jatuh cinta dengan Kaditja (bersamanya terakhir kali Élisabeth berhasil berhubungan intim) namun hanya berujung pada hubungan seksual.

Berdasarkan pengalaman kisah cintanya, Élisabeth berkencan dengan banyak pria untuk menyembunyikan ketidakpercayaan dirinya (mengenai kemampuan menulisnya) dan sebagai pelampiasan terhadap rasa kesepiannya. Keputusasaannya semakin meningkat ketika Viviane memintanya untuk berhenti menulis karena ia sudah tidak sanggup menyelesaikan romannya dan umurnya sudah tidak lama lagi. Masalah yang terjadi dalam kehidupannya tidak hanyaberupa kehampaan jiwanya tetapi juga terdapat permasalahan pergeseran kedudukan dengan segala cara yang dilakukan oleh Viviane dengan mengadu domba di antara para karyawan di Maison (tempat ia bekerja).

Fungsi utama 21 – 25 dikatakan sebagai *l'action se dénoue* atau tahap klimaks karena konflik-konflik yang terjadi mencapai titik intensitas puncak (klimaks). Klimaks cerita dialami oleh para tokoh yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Tahap klimaks ini dimulai dengan kejengkelan Élisabeth ketika diwawancara oleh direktur sebuah majalah mengenai waktu kemunculan karya terbarunya, alasan pengasingan dirinya, dan waktu kemunculannya kembali di Paris.

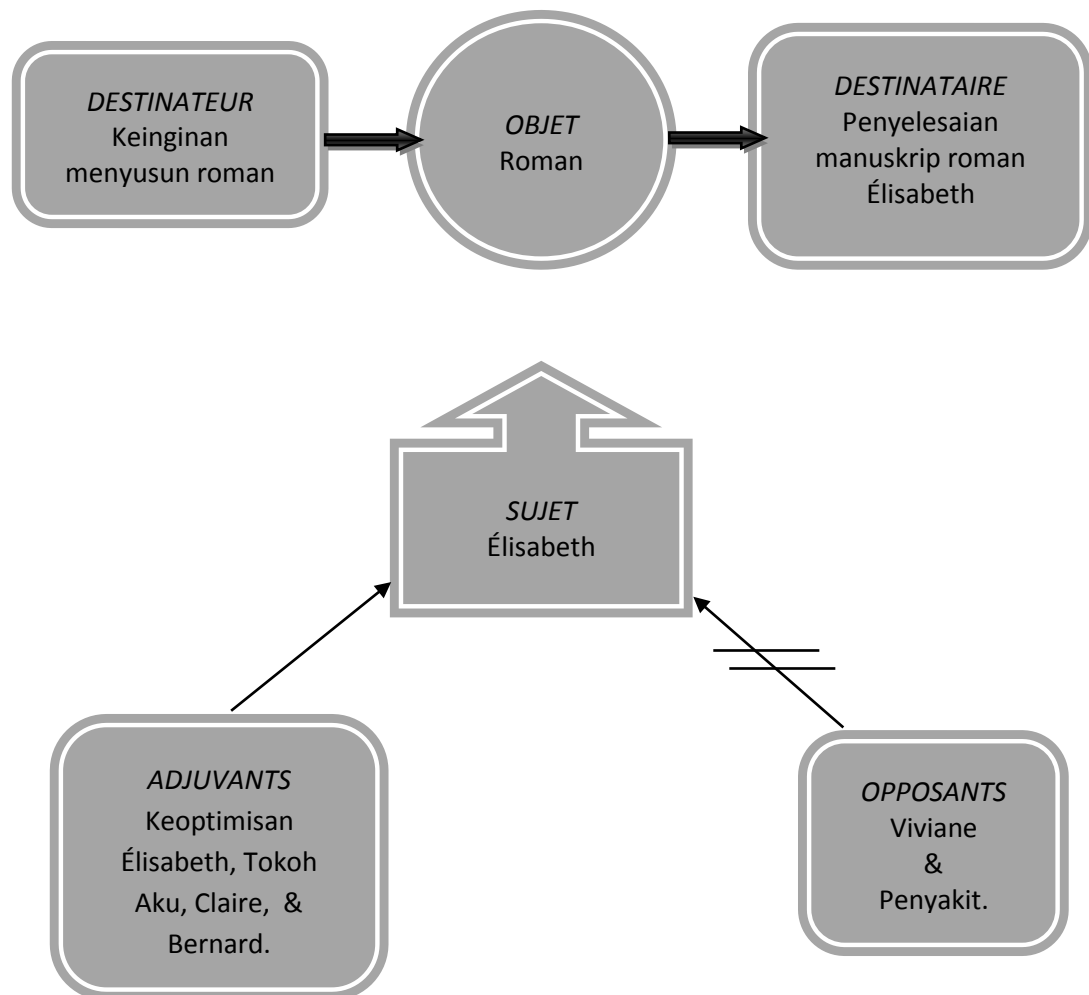
Kemudian, cerita ini mengungkapkan kegagalan film *équestre* yang diproduksi dengan mengeluarkan biaya yang sangat mahal sehingga Maison terancam bangkrut. Kegagalan film tersebut adalah peluang terbesar bagi Viviane untuk mendapatkan kepercayaan dari para petinggi Maison sehingga Viviane tidak dianaktirikan lagi. Lalu, ia melepaskan penatnya bersama Jean-Paul Vernes

di pantai, Jean-Paul Vernes mencurahkan isi hatinya bahwa ia mencintai Élisabeth namun Élisabeth tidak mencintainya lagi dan tidak pula membencinya, sekarang Élisabeth hanya ingin membuktikan eksistensinya melalui romannya. Élisabeth tidak lagi mengunjungi Maison (padahal ia masih bekerja di sana), ia bergabung dengan klub Saint-Martin dengan memiliki hymne mengenai kehidupan yang bebas. Klub tersebut mengubah karakternya menjadi radikal dan bebas.

Fungsi utama 26 – 30 dikatakan sebagai *la situation finale* atau tahap penyelesaian karena terjadi penyelesaian konflik utama yang sebelumnya telah mencapai klimaks hingga menemukan jalan keluar dan berangsur-angsur mulai terselesaikan dan menuju ke akhir cerita. Tahap penyelesaian ini dimulai dengan pengikutsertaan Élisabeth dalam seminar *Un trait de l'esprit* yang memberikannya pandangan baru mengenai kematian. Lalu semangat hidupnya muncul hingga ia berhasil menyelesaikan manuskrip romannya yang ia berikan kepada Bernard. Ia pun meminta maaf kepada Bernard dan Claire karena sudah mengacuhkan mereka. Kemudian Élisabeth menginap di hotel bersama tokoh Aku karena ia menyadari bahwa waktunya di dunia hampir usai dan ia tidak mau meninggal dalam keadaan sendirian di apartemennya. Pada malam harinya, ia meninggal dunia di hotel tersebut.

Akhir cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah *fin tragique mais espoir*, karena tokoh utama (seorang penulis) meninggal dunia (FU 29) namun sebelum ia meninggal dunia, ia dapat menyelesaikan manuskrip romannya (FU 27). Cerita ini juga memiliki plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Élisabeth (tokoh utama dalam roman *Tout Est*

Passé si Vite karya Jean-Noël Pancrazi). Adapun skema penggerak aktan yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, yaitu:



Gambar 2: *Schéma des Forces Agissantes du Roman Tout Est Passé si Vite*

Berdasarkan skema di atas, Élisabeth berperan sebagai *sujet* (subjek). Ia berusaha menyelesaikan romannya sebagai *objet* (objek). Keinginan menyusun romannya (*destinateur*) membuat Élisabeth meminta bantuan Bernard untuk menyelesaikan romannya. Ketika Élisabeth menyelesaikan romannya, ia

mengalami perubahan sikap dari pesimis menjadi optimis. Perubahan sikap tersebut dan dukungan dari Claire, Bernard, dan tokoh Aku memudahkan Élisabeth dalam penyelesaian romannya (*adjuvants*). Ketika Élisabeth menyelesaikan romannya, ia dihambat oleh Viviane dan penyakit kanker yang dideritanya (*opposants*).

Berdasarkan alur cerita, tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah Élisabeth yang mengalami beberapa rintangan dalam mencapai tujuan hidupnya seperti kehampaan dalam hidupnya dan rasa pesimis dalam penyelesaian romannya.

b. Penokohan

Pelukisan tokoh dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menggunakan teknik pelukisan campuran yaitu perpaduan antara teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung yakni: pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh melainkan dengan bantuan tokoh lain, tingkah laku atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan para tokoh baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat diamati dari tindakan atau tingkah laku maupun peristiwa yang terjadi.

Penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi diklasifikasikan berdasarkan teknik pelukisan tokoh yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 5: Penokohan berdasarkan Teknik Pelukisan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Teknik Analitik	Teknik Dramatik
1.	Élisabeth	√	√
2.	Claire	√	√
3.	Viviane	√	√
4.	Bernard	√	√
5.	Mous	√	√
6.	Jean-Paul Vernes	√	√
7.	Tokoh Aku	√	-

Berdasarkan intensitas kemunculannya dalam fungsi utama, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki kehadiran tokoh Élisabeth sebanyak 28 kali, tokoh Claire sebanyak 6 kali, tokoh Viviane sebanyak 4 kali, tokoh Bernard sebanyak 4 kali, tokoh Mous sebanyak 4 kali, tokoh Jean-Paul Vernes sebanyak 3 kali, dan tokoh Aku sebanyak 3 kali. Penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi diklasifikasikan berdasarkan intensitas kemunculannya dalam fungsi utama yang dipaparkan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 6: Penokohan berdasarkan Intensitas Kemunculannya dalam Fungsi Utama

No.	Nama Tokoh	Fungsi Utama
1.	Élisabeth	FU 1 – 18 dan FU 20 – 29
2.	Claire	FU 5, 6, 7, 20, 27, 28
3.	Viviane	FU 17 – 20
4.	Bernard	FU 8, 9, 27, 28
5.	Mous	FU 13 – 16
6.	Jean-Paul Vernes	FU 10, 11, 23
7.	Tokoh Aku	FU 24, 25, 30

Setelah menentukan intensitas kemunculan tokoh dalam fungsi utama, kemudian ditentukan penokohan berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh yakni: tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah Élisabeth. Tokoh bawahannya atau tokoh yang mendukung penceritaan ini adalah Claire, Vivian, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, dan Tokoh Aku. Kehadiran tokoh bawahan tersebut mendukung perwatakan Élisabeth sebagai tokoh utama. Penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi diklasifikasikan berdasarkan segi peranan tokoh yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 7: Penokohan berdasarkan Segi Peranan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Peran
1.	Élisabeth	Tokoh Utama
2.	Claire	Tokoh Bawahan
3.	Viviane	Tokoh Bawahan
4.	Bernard	Tokoh Bawahan
5.	Mous	Tokoh Bawahan
6.	Jean-Paul Vernes	Tokoh Bawahan
7.	Tokoh Aku	Tokoh Bawahan

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi diklasifikasikan berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh yang dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 8: Penokohan berdasarkan Segi Fungsi Penampilan Tokoh

No.	Nama Tokoh	Fungsi Penampilan
1.	Élisabeth	Tokoh Protagonis
2.	Claire	Tokoh Protagonis
3.	Viviane	Tokoh Antagonis
4.	Bernard	Tokoh Protagonis
5.	Mous	Tokoh Protagonis
6.	Jean-Paul Vernes	Tokoh Protagonis
7.	Tokoh Aku	Tokoh Protagonis

Berdasarkan segi perwatakan tokoh, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana. Penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi diklasifikasikan berdasarkan segi perwatakan tokoh yang dipaparkan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 9: **Penokohan berdasarkan Segi Perwatakan Tokoh**

No.	Nama Tokoh	Tokoh Sederhana	Tokoh Bulat
1.	Élisabeth	-	√
2.	Claire	√	-
3.	Viviane	-	√
4.	Bernard	√	-
5.	Mous	√	-
6.	Jean-Paul Vernes	-	√
7.	Tokoh Aku	√	-

Meskipun tokoh-tokoh dalam cerita hanya fiktif, namun gambaran kepribadian, fisik tokoh, dan latar sosial tokoh dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosiologis. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita mengakibatkan konflik muncul karena adanya tokoh sehingga sebuah cerita tidak mungkin akan berjalan tanpa adanya tokoh-tokoh yang menghidupkan cerita. Gambaran kepribadian, fisik para tokoh, serta latar sosialnya dipaparkan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 10: **Gambaran Kepribadian, Fisik Para Tokoh serta Latar Sosialnya**

No.	Nama Tokoh	Fisiologis	Psikologis	Sosiologis
1.	Élisabeth	Ia berbadan kurus dan semakin kurus karena penyakitnya, berkulit putih, memakai gelang rumah sakit (maksudnya ia baru saja dirawat di rumah sakit), tangannya lemah, menderita kanker hingga dapat merenggut nyawanya, menderita vertigo juga, berambut palsu.	Sejak ia sakit, ia menjadi tidak percaya diri dan pesimis kemudian hidupnya penuh dengan kekosongan, kehampaan dan kesunyian hingga ia menjadi haus kasih sayang, takut jika tidak dicintai dan dihargai. Ia pun menjadi sukar mendapat inspirasi dalam pembuatan romannya. Ia adalah orang yang baik hati dan penyayang.	Ia hidup dalam dunia penulis, di kalangan <i>bourgeois-bohème (bobo)</i> Paris. Hobinya adalah mengunjungi berbagai toko buku. Ia bekerja di sebuah penerbit Maison sebagai penulis.
2.	Claire	-	Baik hati, setia kawan,	Ia bekerja di Maison sebagai penulis. Ia berada di lingkungan <i>bourgeois-bohème (bobo)</i> Paris.
3.	Viviane	-	Licik, ambisius dan terobsesi dengan kekuasaan, senang mematahkan semangat orang lain.	Ia bekerja di Maison sebagai penulis. Ia mengadu domba rekan-rekan demi mendapatkan jabatan sebagai direktur Maison. Ia berada di lingkungan <i>bourgeois-bohème (bobo)</i> Paris.
4.	Bernard	-	Baik hati, gemar menolong, optimis, tekun	Ia bekerja di Maison sebagai asisten penulis. Ia berada di lingkungan <i>bourgeois-bohème (bobo)</i> Paris.
5.	Mous	-	Ramah, supel, terkadang memiliki	Ia bekerja di pabrik parfum di Cannes,

			sifat liar.	bertempat tinggal di daerah pedalaman, di Seillans.
6.	Jean-Paul Vernes	-	Egois, angkuh, merasa paling benar.	Ia bekerja di Maison dan sering melakukan perjalanan dinas mancanegara.
7.	Tokoh Aku	-	Bijaksana, percaya diri, pembawaannya tenang.	-

c. Latar

Latar dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi terdiri dari tiga latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjukkan tempat peristiwa terjadi yang diceritakan dalam roman. Latar waktu menunjukkan waktu peristiwa terjadi yang diceritakan dalam roman. Latar sosial menunjukkan segala hal yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam roman. Latar dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dipaparkan dalam tabel pada halaman selanjutnya:

Tabel 11: Latar Tempat, Waktu, dan Sosial roman *Tout Est Passé si Vite*

No.	Latar	Deskripsi
1.	Latar Tempat	
	a) Paris	Ibu kota negara Prancis, kota yang paling dicintai oleh Élisabeth
	b) <i>Le café de la Paix</i>	Kedai kopi, tempat Élisabeth bertemu dengan seorang pria yang ia langsung jatuh hati padanya.
	c) <i>La rue du Delta</i>	Jalan tujuan Claire mengajak Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya, makan malam di kedai kopi. Claire tinggal di jalan tersebut.
	d) <i>Le laboratoire de la rue de Naples</i>	Laboratorium yang mengeluarkan hasil pemeriksaan penyakit Élisabeth.
	e) Maison	Penerbit, tempat Élisabeth bekerja sebagai penulis.
	f) Cannes	Tempat bertemunya Élisabeth dengan Mous, terjadi hubungan kencan antara Élisabeth dan Mous.
	g) <i>La librairie Delamain</i>	Toko buku di mana Élisabeth sedang mencari inspirasi mengenai judul roman terakhirnya, ia didekati oleh seorang pemuda yang kemudian membantunya memilih judul, yaitu: <i>Tout Est Passé si Vite</i> .
	h) Hotel	Tempat Élisabeth dan tokoh Aku menginap karena Élisabeth tidak ingin tinggal sendirian di apartemennya.
2.	Latar Waktu	
	a) Musim panas	Kepulangan Élisabeth ke rumah papannya setelah sekian lama menghilang dari kehidupannya.
	b) Akhir bulan September	Kepergian Élisabeth meninggalkan Paris untuk melakukan perjalanan hingga akhir usianya.
	c) Malam	Ajakan Claire kepada Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya.
	d) Malam di bulan Mei	Berlangsungnya <i>le festival</i> Cannes setelah film produksi Élisabeth yang berjudul <i>équestre</i> gagal dengan albumnya yang

		mewah membuat Maison terancam bangkrut. Hal itu dimanfaatkan oleh Viviane untuk mendapatkan kepercayaan dari Maison.
3.	Latar Sosial	Cerita ini terjadi di lingkungan <i>bourgeois-bohème</i> di mana terdapat para penulis yang berasal dari kalangan <i>bohème</i> mampu hidup berkecukupan namun berpikiran dan bergaya hidup seperti kalangan borjuis. Dalam cerita ini digambarkan juga kehidupan <i>bohème</i> di mana terdapat kokain yang bebas diperjual-belikan, di pinggir jalan pun ada pemuda yang tergeletak hampir sekarat karena kokain. Di lingkungan tersebut pesta miras menjadi hal yang wajar dan terdapat kaum <i>semi-gigolos</i> .

d. Tema

Tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi terdiri dari dua tema, yaitu: tema mayor yang mendasari cerita dan tema minor yang berfungsi mendukung dan menonjolkan tema mayor. Keberadaan tema dibentuk oleh keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar. Berikut pemaparan kedua tema yang terkandung dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi:

1) Tema Mayor

Tema mayor dalam roman tersebut adalah kehampaan, kekosongan, kesepian dan kesunyian jiwa Élisabeth yang terjadi setelah ia menderita kanker, hingga ia menjadi sangat membutuhkan kasih sayang, mudah jatuh cinta dan mudah berhasrat seksual kepada pria, sekalipun pria tersebut baru ditemuinya. Hal itu menyebabkan ia kehilangan jati dirinya. Walaupun dia berada di tempat yang ramai tetapi jiwanya tetap merasa sepi, hal itu dapat terjadi karena ia tidak bisa

menerima penyakitnya (kanker) yang merampas masa kejayaannya sebagai seorang penulis dan yang akan segera membawanya kepada kematian.

2) Tema Minor

Tema minor dalam roman tersebut adalah persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, sikap pesimis Élisabeth dengan mengasingkan diri.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi

Keterjalinan antarunsur dalam karya sastra mampu menghadirkan keselarasan makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan sebuah karya. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita. Interaksi para tokoh dalam cerita mampu menghidupkan cerita tersebut karena terjadi pergerakan/aktivitas para tokoh yang menimbulkan imajinasi. Keterkaitan antarunsur tersebut menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

Dengan kata lain, tema cerita adalah gagasan pokok yang dapat diketahui berdasarkan perilaku para tokoh, perasaan para tokoh, latar, dan peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh sehingga dapat diketahui pula makna yang terkandung dalam suatu cerita. Tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah Élisabeth. Tokoh bawahan dalam roman tersebut

adalah Claire, Bernard, Viviane, Jean-Paul Vernes, Mous, dan tokoh Aku. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh terjadi dalam suatu tempat, waktu dan lingkungan sosial masyarakat, misalnya peristiwa Élisabeth muncul di awal cerita saat ia telah melakukan perjalanan mengasingkan diri dari lingkungannya dalam jangka waktu yang lama dan kembali ke rumah papannya pada musim panas dengan perubahan yang ada pada dirinya, terutama dalam hal pesimis.

Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita ini karena adanya perbedaan watak dan tujuan hidup, misalnya setelah sakit Élisabeth menjadi pesimis terhadap kehidupannya dan tidak memiliki keserakahan duniawi, hanya menginginkan rasa dicintai dengan tulus. Viviane yang sehat dan kedudukannya selalu berada di bawah Élisabeth (ketika Élisabeth sehat) di Maison, membuatnya terobsesi dengan kedudukan di Maison, terutama obsesinya menjadi seorang direktoris Maison.

Tema mayor dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah kehampaan dan kesunyian jiwa seseorang hingga kehilangan jati dirinya. Tema minor dalam roman tersebut yang mendukung tema mayor adalah persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejala percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, sikap pesimis dengan mengasingkan diri. Tema-tema tersebut mengikat alur, penokohan, dan latar. Tema adalah gagasan pokok terbentuknya sebuah cerita yang memiliki alur, penokohan, dan latar.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Unsur-unsur Intrinsik Roman *Tout Est Passé si Vite*

Pembahasan hasil penelitian unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dipaparkan sebagai berikut:

a. Alur atau Plot

Berdasarkan analisis fungsi utamanya, alur roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah progresif karena penceritaannya berlangsung secara kronologis. Selain itu, alur yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah plot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Élisabeth (tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi).

Tahap penyituasian cerita diawali dengan pengasingan diri Élisabeth ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh siapapun yang disebabkan oleh penyakit kankernya. Sekembalinya Élisabeth di rumah papannya saat musim panas membuat rasa ingin bernostalgia terhadap semua kenangan yang ada di kehidupannya. Ia melihat setiap barang di mejanya yang memiliki kenangan tersendiri. Kemudian, ia berjalan-jalan ke tempat-tempat yang pernah ia kunjungi (FU 1). Élisabeth merasa sunyi dan sepi sedang terjadi di dalam kehidupannya (FU 2).

“... une fois qu'elle était assurée du silence de l'immeuble, presque certaine de ne rencontrer personne à qui elle aurait dû, même furtivement, expliquer ses absences, commenter son état (de plus en plus discrète sur ses propres souffrances comme si de ne pas les révéler, de ne pas raconter, lui permettait de les oublier)...” (p. 13)

“... pertama kalinya Élisabeth merasakan kesunyian, hampir dapat dipastikan bahwa ia tidak bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya sehingga ia tidak harus menjelaskan ketidakhadirannya dan keadaannya (dengan demikian ia merasa bahwa tidak ada orang yang mencampuri urusannya tentang penderitaannya yang tidak diperlihatkannya yaitu dengan tidak menceritakan penderitaan tersebut karena Élisabeth ingin melupakan penderitaannya)...” (p. 13)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Élisabeth merasa kesepian. Sebenarnya, ia menginginkan rasa kesepian karena ia tidak perlu memusingkan pendapat dan pikiran orang lain mengenai dirinya. Kemudian, ia memutuskan untuk meninggalkan Paris pada akhir bulan September untuk melakukan perjalanan hingga akhir usianya (FU 3).

Ia teringat mengenai masa kejayaannya lebih dari 20 tahun yang lalu ketika melintasi berbagai bangunan di daerahnya. Ia juga melintasi sebuah kedai kopi yang memiliki kenangan indah mengenai pertemuannya dengan seorang pria di le café de la Paix. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pria tersebut. (FU 4).

“... au café de la Paix, l’homme qu’elle venait de connaître, qu’elle commençait à aimer, qu’elle se reprochait, en chemin, d’avoir sacrifié, qu’elle était peut-être en train de perdre...” (p. 17)

“... di kedai kopi Paix , seorang pria yang baru saja dikenalnya, Élisabeth menyukainya, ia mendekatinya, mengejar langkah pria tersebut di tengah jalan karena ia merasa akan kehilangan keberadaan pria tersebut...” (p. 17)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Élisabeth menjadi mudah jatuh cinta walau kepada orang yang baru pertama kali ditemuinya. Hal tersebut terjadi karena sifat pesimis Élisabeth menimbulkan ketidakbahagiaan dan rasa

tertekan. Kesunyian jiwa dialaminya setelah ia menderita penyakit kanker. Kemudian, ia beranggapan bahwa hanya kemesraan yang dapat membuatnya bahagia.

Claire memberi perlakuan kepada Élisabeth seolah-olah Élisabeth adalah orang yang rentan dan cacat fisik. (FU 5)

“Dès qu’elle l’apercevait, Claire, l’attachée de presse, descendait de la galerie du premier étage, venait lui prendre le bras, l’aidait à gravir la passerelle en silence, comme si elle était une passagère handicapée qu’on embarquait en priorité.” (p. 22)

“Begitu Claire melihat Élisabeth secara sepintas yang sedang menuruni lorong tingkat pertama, Claire menghampirinya dan menggandeng tangannya, membantunya mendaki jembatan penyeberangan, seolah-olah Élisabeth adalah seorang penumpang cacat yang didahulukan untuk naik ke kapal.” (p. 22)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa badan Élisabeth terlihat lemah sehingga Claire menuntunnya dengan hati-hati saat Élisabeth hendak mendaki jembatan penyeberangan. Claire adalah teman akrab Élisabeth yang bekerja juga di Maison. Sejak dahulu, hubungan pertemanan mereka selalu berjalan dengan baik. Claire menjadi sangat berempati dengan kondisi fisik yang dialami oleh Élisabeth. Kelemahan fisik Élisabeth diakibatkan oleh penyakit kanker yang dideritanya.

Claire mengajak Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya di *la rue du Delta*. Mereka makan malam bersama di restoran berbunga dengan tenang tanpa saling berkomentar seperti keriang di awal musim panas (FU 6).

Tahap pemunculan konflik diawali dengan terbongkarnya penyakit yang dialami oleh Élisabeth kepada Claire di mana ia mendapat hasil yang buruk dari *le laboratoire de la rue de Naples*. Hasil pemeriksaan laboratorium tersebut menjawab semua pertanyaan mengenai ketidakhadirannya di mana pun (FU 7).

“... après qu’elle lui avait révélé sa maladie (très vite, au bout de quelques minutes dans le bureau presque éteint alors qu’elle s’était pourtant promis, en revenant du laboratoire de la rue de Naples où venaient de lui être confirmés les mauvais résultats, de ne rien dire à personne, de garder tout secret, d’honorer ses rendez-vous de fin d’après-midi à la Maison et de repartir comme si de rien n’était)...” (p. 27)

“... setelah Élisabeth mengungkapkan penyakitnya kepada Claire mengenai Élisabeth mendapatkan hasil yang buruk dari laboratorium di jalan Naples (sangat cepat, beberapa menit terakhir dalam kantor yang hampir gelap, mereka berjanji untuk merahasiakan semua dan bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa)...” (p. 27)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Élisabeth mengungkapkan hasil buruk mengenai penyakit kanker yang dideritanya. Hal tersebut menggambarkan kepercayaan Élisabeth kepada Claire untuk merahasiakan hal tersebut. Claire adalah teman dekat Élisabeth yang dipercaya mampu merahasiakan hasil pemeriksaan di laboratorium.

Sebenarnya, Élisabeth berhubungan paling akrab dengan tokoh Aku. Setiap berita baik dan buruk selalu diceritakan kepada tokoh Aku. Namun, Élisabeth tidak ingin tokoh Aku mengetahui mengenai perkembangan terburuk atas penyakit kanker yang dideritanya. Hal tersebut dilakukannya untuk menjaga perasaan tokoh Aku agar tidak menjadi sedih dan frustrasi. Tokoh Aku adalah satu-satunya sahabat terbaik Élisabeth, begitu juga sebaliknya, Élisabeth adalah satu-

satunya sahabat terbaik tokoh Aku. Kekentalan persahabatan mereka menjadikan mereka tidak dapat berpisah. Perpisahan bagi mereka adalah suatu hal yang paling menyakitkan dalam sebuah persahabatan.

Élisabeth masih memiliki tugas yang belum diselesaikannya yaitu membuat romannya. Claire mempertemukan Élisabeth dengan Bernard (seorang asisten) untuk membantunya menyelesaikan roman terbarunya (FU 8). Bernard langsung memeriksa tempat-tempat yang terdapat dalam manuskrip romannya mengenai keberadaan tempat-tempat tersebut di dunia nyata. Ia mencari informasi tersebut secara terus-menerus sehingga ia menjadi lupa bahwa hari sudah malam. Ia tersadar jika hari sudah malam ketika penjaga malam Maison mematikan semua aliran listrik sebelum penjaga malam tersebut mengunci pintu. Ia berjalan keluar dalam keadaan kantor yang gelap gulita dengan meraba-raba dinding dan pegangan tangga. Ia pun berkali-kali terjatuh dari tangga hingga ia bisa menemukan telepon kantor. Kemudian, ia menghubungi penjaga malam dan memarahinya. Penjaga malam itu langsung berlari bergegas menuju Maison dan membuka pintu Maison (FU 9).

“Il avait une exclamation de détresse étonnée quand il se rendait compte qu’il était prisonnier du noir absolu; alors il parcourait les galeries à tâtons, se raccrochait aux poignées des portes vitrées, descendait les passerelles en manquant tomber à chaque marche, tel un voleur gauche, novice et désespéré qui accomplissait son premier fric-frac. Lorsque le gardien, qu’il avait enfin réussi à joindre au téléphone, arrivait précipitamment rue Auber...” (p. 29)

“Bernard berteriak kesedihan yang mencengangkan ketika ia menyadari bahwa ia terkurung dalam kegelapan yang menyeluruh; kemudian ia menjelajahi lorong-lorong dengan meraba-raba, berpegangan dengan pintu-pintu kaca, menuruni tangga sambil terjatuh di setiap langkahnya, seperti pencuri pemula yang kikuk dan kebingungan yang baru pertama

kali merampok dengan cara mencongkel pintu. Penjaga malam pergi ke jalan Auber dengan tergesa-gesa setelah Bernard berhasil menelponnya...” (p. 29)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Bernard benar-benar serius membantu Élisabeth untuk menyelesaikan romannya. Keseriusan tersebut terlihat dengan kerja keras Bernard dalam pencarian info tentang keberadaan latar tempat yang terdapat dalam manuskrip roman Élisabeth di dunia nyata. Kemudian, Bernard tidak menyadari bahwa hari telah terlalu malam, ia baru menyadarinya setelah penjaga malam Maison mematikan semua listrik dan mengunci pintu Maison.

Penolakan Jean-Paul Vernes terhadap tulisan-tulisan Élisabeth yang terkesan kuno. Ia tidak menyukai gaya tulisan bersejarah dan kuno. Hal tersebut membuat Élisabeth kecewa dengan sikap Vernes yang angkuh. Ia merasa bahwa Jean-Paul Vernes menjadi angkuh karena ia sering melakukan perjalanan dinas ke luar negeri (FU 10).

“Peut-être n’était-il pas encore rentré de l’étranger où il multipliait les déplacements, tirant un dernier orgueil de son rôle d’émissaire indispensable..” (p. 31)

“Mungkin Jean-Paul Vernes belum kembali dari luar negeri di mana ia melipatgandakan perjalanan dinasnya, berujung pada keangkuhan dalam perannya sebagai agen rahasia yang mutlak...” (p.31)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Jean-Paul Vernes berubah menjadi angkuh karena kebanggaannya terhadap perjalanan-perjalanan dinas mancanegara yang sering dilakukannya. Keangkuhannya membuat

Élisabeth tertarik padanya hingga mereka menjadi akrab kembali seolah-olah terjadi cinta lama yang bersemi kembali (FU 11). Élisabeth terbuai dengannya dan berharap dapat berkelanjutan menjadi hubungan percintaan namun ternyata Jean-Paul Vernes tidak mencintainya. Hal tersebut semakin mematahkan semangat hidupnya hingga ia ingin menghentikan segalanya dan ingin meninggalkan dunia ini (FU 12).

Tahap peningkatan konflik dimulai dari pengenalan Élisabeth dengan Mous pada suatu malam di Cannes hingga timbulnya hasrat seksual Élisabeth yang menggebu-gebu untuk merasakan kasih sayang dari Mous (FU 13). Lalu, ia bercinta dengan Mous. Ia menyerahkan dirinya kepada Mous. Élisabeth menjadi sangat membutuhkan belaian kasih sayang dan cinta karena ia merasa kesepian dan takut tidak ada yang menyayangnya lagi. Hal tersebut menjadikan hasrat seksualnya sangat mudah terpancing (FU 14). Namun, kencan tersebut tidak berlangsung dengan lancar dikarenakan Mous menemukan tumpukan lembaran uangnya yang disimpan dibalik bantal. Mous menjadi sangat kecewa dengan hal tersebut seolah-olah ia mau bercinta dengan Élisabeth karena uang, padahal baginya, hal seperti itu bukan sebuah permainan. Ia pun meninggalkan Élisabeth di atas kasur yang masih tanpa berbusana (FU 15).

“... qu’il ramassait les billets envolés, dispersés sur le sol: ce n’était pas un jeu..” (p. 40)

“... yang Mous mengampil uang-uang yang membumbung, diserakkan ke tanah: ini bukan sebuah permainan...” (p. 40)

Berdasarkan kutipan pada halaman sebelumnya, dapat diketahui bahwa Mous sangat tersinggung dan sakit hati dengan pandangan Élisabeth bahwa ia berkencan dengan Élisabeth hanya karena uang. Padahal bagi Mous, cinta dan kasih sayang itu tidak dapat diperjual-belikan.

Élisabeth mengakui kesalahannya tetapi kesalahan tersebut dilakukannya karena dia tidak percaya diri setelah kanker yang terus menggerogoti tubuhnya hingga ia menjadi sangat kurus. Ia pun menjadi kecewa karena hasratnya tidak terpenuhi (FU 16). Ia menjadi semakin kecewa karena permintaan yang menyakitkan dari Viviane kepadanya untuk tidak menulis lagi. Viviane menganggap bahwa Élisabeth sudah tidak mampu lagi melanjutkan dan menyelesaikan romannya. Élisabeth terpukul dengan permintaan tersebut karena ia telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk menulis (FU 17).

Tindakan Viviane menjadi semakin semena-mena kepada Élisabeth. Viviane memperhatikan raut wajahnya hanya untuk dinilai berapa lama lagi ia mampu bertahan untuk hidup. Élisabeth hanya terdiam dan tidak berani berkomentar apapun (FU 18).

“Puis elle lui suggérait, en l’attirant dans son bureau, d’écrire, si elle n’avait pas la force de poursuivre et de terminer son roman, un essai « à vif » pour la nouvelle collection...” (p. 45)

“Kemudian Viviane mengusulkan kepada Élisabeth untuk berhenti menulis karena Élisabeth sudah tidak mampu menyelesaikan romannya, sebuah esai terbaru sebagai koleksi Maison yang baru...” (p. 45)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Viviane tidak ingin Élisabeth menyelesaikan romannya sehingga ia mematahkan semangat Élisabeth.

Viviane menganggap Élisabeth sebagai pesaing terberatnya di Maison karena Élisabeth adalah seorang penulis yang pernah mengalami masa kejayaan yang menjadi legenda. Viviane bertindak kasar dengan Élisabeth supaya Élisabeth merasa dikucilkan dan tertekan sehingga kualitas kemampuannya menjadi menurun. Viviane merasa beruntung karena Élisabeth menderita penyakit kanker yang membuat tubuhnya lemah. Kelemahan Élisabeth dijadikan sebagai alat untuk mempertajam rasa tertekan pada dirinya.

Viviane berhasil menyingkirkan Alain (Pewaris Maison) dari Maison. Sejak dahulu, Viviane selalu bermimpi menduduki posisi Alain sebagai direktur Maison. Direktur adalah kedudukan tertinggi yang ingin diraihinya sebagai pemberhentian terakhirnya dalam pendakian kedudukan di Maison (FU 19). Tidak lama kemudian, demonstrasi dilakukan oleh karyawan-karyawan Maison yang merasa tidak suka dengan penggelinciran kekuasaan karena dapat berimbas kepada pergeseran posisi mereka selanjutnya. Claire menenangkan Élisabeth atas demonstrasi yang terjadi dan kecerdikan muslihat Viviane (FU 20).

“... le climat d’anarchie savante que faisait régner Viviane, en attisant les rivalités imaginaires entre des clans qui ne savaient même pas comment ils s’étaient constitués, en annonçant des promotions soudaines, en jouant des menaces de mise à l’écart, des espoirs de délai de grâce, en excitant chez chacun, en développant à son image, le plaisir de blesser, le don de casser...” (p. 46)

“... puncak kecerdikan anarkis yang menguasai Viviane, mengobarkan api persaingan fiktif antara kerabat-kerabat yang tidak mengetahui bagaimana mereka terbentuk, tiba-tiba mengumumkan berbagai promosi, dengan bermain ancaman –masing yang memunculkan ketegangan, harapan mengenai jangka waktu untuk menghasut masing-masing di antara mereka, dengan mengembangkan gambarnya, kesenangan melukai, mengadu domba...” (p. 46)

Berdasarkan kutipan pada halaman sebelumnya, dapat diketahui bahwa Viviane adalah seorang yang terobsesi dengan kekuasaan. Ia menciptakan ketegangan di Maison agar suasana di Maison menjadi tidak terkendali sehingga perebutan kekuasaan semakin mudah dilakukannya.

Tahap klimaks dimulai dari kesadaran Élisabeth bahwa ia tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan romannya pada saat diwawancara oleh direktur majalah. Direktur majalah tersebut mewawancarainya mengenai waktu kemunculan karya-karya terbarunya, pengasingan dirinya selama puluhan tahun hingga ia menjadi terlupakan dan waktu kemunculannya lagi (FU 21). Pada malam di bulan Mei, di festival Cannes, kegagalan dari peluncuran film *équestre* yang diproduksi oleh Élisabeth dengan album yang terlalu mewah mengakibatkan Maison terancam mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menjadi strategi Viviane untuk tidak dianaktirikan lagi di Maison. Kejadian tersebut semakin membuat Élisabeth tidak percaya diri, tidak seperti jaman kejayaannya terdahulu (FU 22).

Kemudian, ia pergi ke pantai bersama Jean-Paul Vernes untuk melepaskan kepenatannya. Jean-Paul Vernes mengingatkan kembali kenangan tentang kemesraan mereka dahulu. Tiba-tiba ia membungkuk di depan Élisabeth, Élisabeth hanya terdiam sambil melihat dengkulnya dengan pandangan yang kosong. Élisabeth merasa sangat jengkel dengan sikap terakhir Jean-Paul Vernes kepadanya. Jean-Paul Vernes terus merayu Élisabeth agar yakin dengannya tetapi Élisabeth tidak peduli lagi (FU 23).

Élisabeth melakukan petualangan pada akhir bulan September seperti rencana awalnya untuk berlibur ke tempat mana saja yang ia sukai. Élisabeth

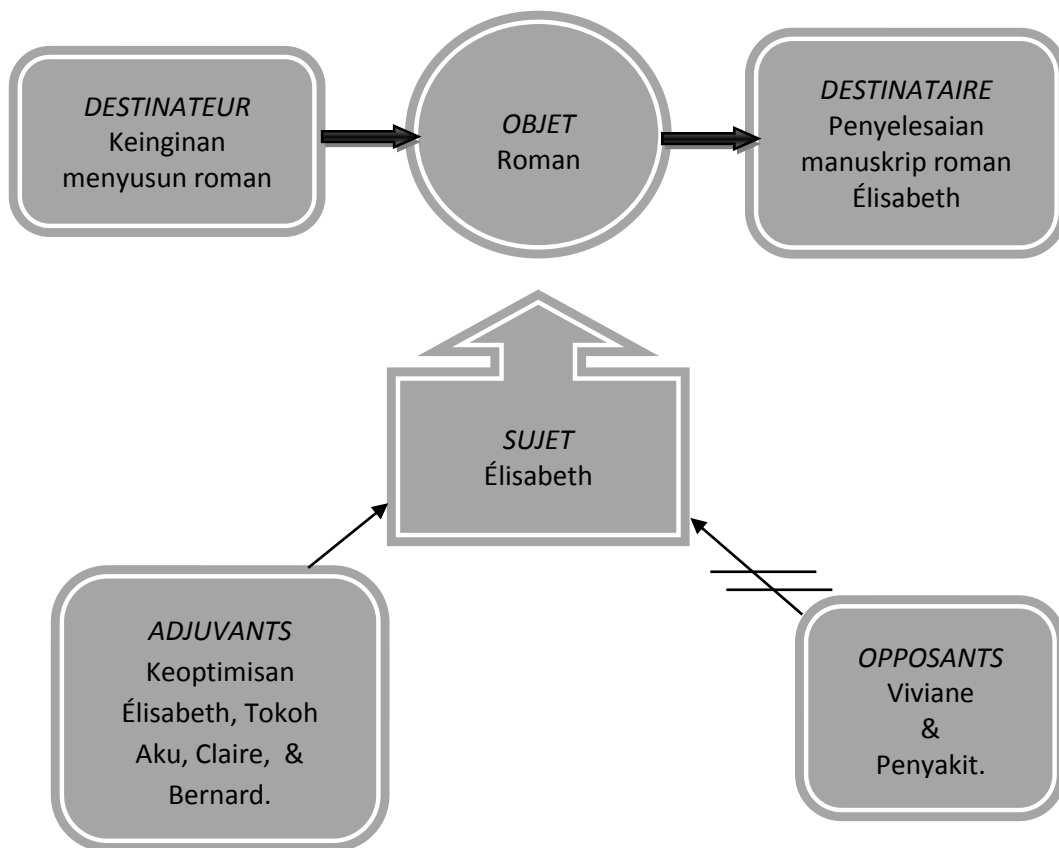
menjadi anggota klub Saint-Martin. Kemudian, ia mengalami perubahan sikap menjadi radikal dan bebas. Ia semakin menggemari minuman keras dan kokain. Ia pun menjauhi tokoh Aku sehingga tokoh Aku menjadi sangat terpukul dengan sikapnya (FU 24). Padahal sudah lama tokoh Aku (seorang perempuan) berperan sebagai ayah pengganti Élisabeth. Ia pun mendekati Élisabeth. Akhirnya tokoh Aku dan Élisabeth menjadi akrab kembali (FU 25).

Tahap penyelesaian dimulai dari pengikutsertaan Élisabeth dalam seminar *Un trait de l'esprit* di mana ia mengutip kata-kata Vivian Bearing (penderita kanker stadium 4 dan tidak ada stadium 5) jika kematian itu tidak ada lagi, hanya seperti tanda koma yang memisahkan kehidupan dengan kehidupan abadi, kematian adalah tanda koma, peristirahatan... hanya sebuah koma. Sedikit demi sedikit kata-kata itu menimbulkan semangat hidupnya walau dia sudah tahu bahwa dia akan meninggal lebih cepat dari yang lain (FU 26). Semangat hidup Élisabeth muncul kembali, Ia bersungguh-sungguh menyelesaikan roman terakhirnya, ia berpikir bahwa jika ia telah meninggal dunia masih bisa menemukan jejak keberadaannya melalui romannya. Ia memberikan manuskrip romannya kepada Bernard. Ia juga menemui Claire di la rue du Delta. Seseorang yang ia kenal di la librairie Delamain memberikan judul romannya *Tout est passé si vite* (FU 27). Élisabeth meminta maaf kepada Bernard dan Claire karena telah mengacuhkan mereka dan melakukan perjalanan hidup yang lain (FU 28).

Élisabeth meninggal dunia dengan tenang dan bahagia di sebuah hotel (tempat Élisabeth dan tokoh Aku menginap karena Élisabeth tidak ingin meninggal dalam keadaan sendiri di apartemennya) karena ia telah berhasil

membuktikan bahwa dirinya masih mampu berkarya seperti dahulu (FU 29). Tokoh Aku kaget mengenai tujuan perjalanan Élisabeth untuk mencari permulaan romannya hingga cinta atau rona kehidupannya terlupakan. Élisabeth benar-benar mencurahkan seluruh hidupnya hanya untuk menulis (FU 30).

Akhir cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah *fin tragique mais espoir*, karena tokoh utama (seorang penulis) meninggal dunia (FU 29) namun sebelum ia meninggal dunia, ia dapat menyelesaikan manuskrip romannya (FU 27). Berdasarkan 30 fungsi utama roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, roman tersebut memiliki *sujet*, *objet*, *destinateur*, *destinataire*, *les adjuvants*, dan *les opposants* yang dapat dilihat dalam skema penggerak aktan pada halaman selanjutnya:



Gambar 2: *Schéma des Forces Agissantes du Roman Tout Est Passé si Vite*

Berdasarkan skema di atas, Élisabeth berperan sebagai *sujet*. Ia berusaha menyelesaikan romannya sebagai *objet*. Keinginan menyusun romannya (*destinateur*) membuat Élisabeth meminta bantuan Bernard untuk menyelesaikan romannya. Ketika Élisabeth menyelesaikan romannya, ia mengalami perubahan sikap dari pesimis menjadi optimis. Perubahan sikap tersebut dan dukungan dari Claire, Bernard, dan tokoh Aku memudahkan Élisabeth dalam penyelesaian romannya (*adjuvants*). Ketika Élisabeth menyelesaikan romannya, ia dihambat oleh Viviane dan penyakit kanker yang dideritanya (*opposants*).

Berdasarkan alur cerita, tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah Élisabeth yang mengalami beberapa rintangan dalam mencapai tujuan hidupnya seperti kehampaan dalam hidupnya dan rasa pesimis dalam penyelesaian romannya.

b. Penokohan

Pelukisan tokoh dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menggunakan teknik pelukisan campuran yaitu perpaduan antara teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik dilakukan dengan cara memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung sedangkan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung yakni: pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh melainkan dengan bantuan tokoh lain, tingkah laku atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, pembaca hanya dapat mengetahuinya berdasarkan aktivitas yang dilakukan para tokoh baik secara verbal maupun nonverbal yang dapat diamati dari tindakan atau tingkah laku maupun peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan intensitas kemunculannya dalam fungsi utama, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki kehadiran tokoh Élisabeth sebanyak 28 kali, tokoh Claire sebanyak 6 kali, tokoh Viviane sebanyak 4 kali, tokoh Bernard sebanyak 4 kali, tokoh Mous sebanyak 4 kali, tokoh Jean-Paul Vernes sebanyak 3 kali, dan tokoh Aku sebanyak 3 kali.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan segi peranan tokoh dalam fungsi utama, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi

memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam roman tersebut adalah Élisabeth. Tokoh bawahan dalam roman tersebut adalah Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes dan tokoh Aku.

Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh antagonis (berkelakuan jahat) dan tokoh protagonis (berkelakuan baik). Tokoh antagonis dalam roman tersebut adalah Viviane. Tokoh protagonis dalam roman tersebut adalah Élisabeth, Claire, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes dan tokoh Aku.

Berdasarkan segi perwatakan tokoh, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki dua jenis tokoh yaitu tokoh bulat dan tokoh sederhana. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu sifat atau watak tertentu. Tokoh bulat dalam roman tersebut adalah Élisabeth, Viviane, dan Jean-Paul Vernes. Tokoh sederhana dalam roman tersebut adalah Claire, Bernard, Mous, tokoh Aku.

Analisis penokohan berdasarkan gambaran kepribadian, fisik para tokoh dan latar sosial dapat diketahui melalui tingkah laku, keterangan dari tokoh lain, latar psikologis maupun sosialnya. Adapun hasil dari analisis masing-masing tokoh dalam roman tersebut, yaitu:

1) Élisabeth

Élisabeth adalah tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 28 kali dari 30 fungsi utama. Hal

tersebut menandakan bahwa ia mempunyai peran terpenting dalam membangun cerita. Ia berperan sebagai *sujet* dalam *forces agaçantes* yang berusaha mendapatkan *objet* yaitu romannya. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Élisabeth adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh bulat karena ia mempunyai lebih dari satu watak bahkan bisa menjadi tak terduga yaitu baik hati, sukar bergaul, dan menjadi begitu bebas kehidupannya setelah ia bergabung dalam klub Saint-Martin dan bergaul dengan para pramusaji *semi-gigolos*. Élisabeth adalah seorang penulis wanita yang mengidap penyakit kanker. Ia berasal dari desa Aubigny yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani.

“Peut-être le cancer avait-il été pour elle la seule manière de dire: non, une fois, un jour, de se justifier de ne pouvoir accomplir tout ce que – profitant de sa faiblesse avouée, de sa sincérité affolée, de ce dévouement instantané et immodéré... - on exigeait d’elle, la seule manière de s’accorder enfin une pause: la seule, la dernière.” (p.104)

“Mungkin kanker adalah satu-satunya cara Élisabeth agar ia bisa berkata tidak, pada suatu hari, membenarkan jika ia tidak dapat menunaikan semua tugasnya (yang dimanfaatkan untuk mengakui kelemahannya, kejujurannya yang panik, pengabdianya yang sebentar) hingga kanker adalah satu-satunya cara Élisabeth untuk beristirahat yang terakhir kali.” (p. 104)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa kanker yang diderita oleh Élisabeth adalah cara yang tepat agar ia beristirahat karena sebelum ia menderita penyakit kanker, ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sebagai penulis. Badan Élisabeth menjadi kurus karena penyakitnya. Ia bekerja dengan tidak teratur di Maison sebelum musim panas.

“Après avoir retiré sa bague de cornaline, devenue trop large, comme toute celles déjà enfermées dans le boîtier triangulaire devant elle...” (p. 11)

“Setelah melepaskan cincin batu agat bering merah, menjadi terlalu besar, seperti semua cincin sudah dimasukkan ke dalam kotak segitiga di depannya...” (p. 11)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa badan Élisabeth menjadi kurus karena penyakit kanker yang dideritanya. Élisabeth yang berambut palsu mencurahkan seluruh hidupnya untuk menulis. Saat ia berada di pesta kebun Roger, Roger menyadari bahwa semua keriang dan canda tawanya hanya untuk menutupi penyakitnya. Sakit vertigo Élisabeth menjadi semakin parah. Ia juga semakin bertambah kurus karena penyakit kankernya. Penyakit kanker yang dideritanya adalah kemalangan terbesar dalam hidupnya.

“...elle avait si facilement le vertige, maintenant, tout redevenait plus haut, plus profond, comme pour une enfant...” (p. 51)

“... sekarang Élisabeth begitu mudahnya terserang vertigo, semua menjadi terasa makin kuat, makin dalam, rasanya seperti untuk seorang anak ...” (p. 51)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa penyakit Élisabeth menjadi semakin parah yang menandakan bahwa masa hidupnya di dunia semakin mendekati kematian. Hal tersebut menjadikannya semakin depresi terhadap keadaannya sehingga ia semakin mencari kesenangan seksual. Ia meyakini bahwa hubungan seksual dapat membuatnya bahagia dan melupakan sejenak kematian yang sebentar lagi akan dialaminya.

2) Claire

Claire adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 6 kali dari 30 fungsi utama. Ia berperan sebagai *adjuvants* dalam *forces agaissantes* yang berusaha membantu dan mendukung Élisabeth dalam penyelesaian romannya. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Claire adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh sederhana karena ia hanya mempunyai satu watak yaitu baik hati dan suka menolong.

Claire adalah rekan kerja Élisabeth di Maison, ia tinggal di *la rue du* Delta. Claire sangat berempati dengan kondisi Élisabeth hingga ia menuntun Élisabeth saat hendak menaiki jembatan penyeberangan.

3) Viviane

Viviane adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 4 kali dari 30 fungsi utama. Ia berperan sebagai *opposants* dalam *forces agaissantes* yang berusaha menggagalkan penyelesaian roman Élisabeth. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Claire adalah tokoh antagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh bulat karena mempunyai lebih dari satu watak bahkan bisa menjadi tak terduga yaitu licik, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya, egois, terobsesi terhadap kekuasaan.

Viviane adalah rekan kerja Élisabeth di Maison yang terobsesi dengan kekuasaan. Ia tidak menyukai Élisabeth karena Élisabeth adalah orang yang sering

disanjung di Maison (sebelum Élisabeth mengasingkan dirinya). Ia juga merasa iri terhadap kesuksesan Élisabeth pada 20 tahun lebih yang lalu (pada masa kejayaan Élisabeth sebagai penulis terutama penulis roman).

“Cette fin qu’elle souhaitait au fond car elle savait qu’elle briserait Alain, achèverait de l’éloigner du bureau princier, où elle rêvait depuis toujours de s’installer et qui représentait la dernière étape de son ascension dans la Maison.” (p. 45 – 46)

“Tujuan tersebut bahwa Viviane sangat berharap karena ia tahu bahwa ia memutuskan Alain, berhasil menjauhkan Alain dari kantornya yang mewah, di mana Viviane selalu bermimpi sejak lama untuk menempati dan yang menjadi pemberhentian terakhirnya dalam pendakiannya di Maison.” (p. 45 – 46)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Viviane adalah seseorang yang terobsesi dengan kekuasaan hingga ia menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih darinya.

“... elle feignait d’oublier que les mains d’Élisabeth étaient trop faibles pour tenir un volant, que ses réflexes étaient trop diminués pour évaluer les distances...” (p. 44)

“... Viviane berpura-pura lupa jika tangan Élisabeth telah menjadi terlalu lemah untuk menyetir mobil, yang refleks tubuhnya terlalu rendah untuk mengukur jarak...” (p. 44)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Viviane adalah seorang yang licik dan senang dengan penderitaan yang dialami oleh orang lain.

4) Bernard

Bernard adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 4 kali dari 30 fungsi utama. Ia berperan sebagai *adjuvants* dalam *forces agissantes* yang berusaha membantu dan mendukung Élisabeth dalam penyelesaian romannya. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Bernard adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh sederhana karena ia hanya mempunyai satu watak yaitu baik hati dan suka menolong. Bernard adalah rekan kerja Élisabeth di Maison sebagai asistennya.

5) Mous

Mous adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 4 kali dari 30 fungsi utama. Pemaparan *forces agissantes* tidak mencantumkan dalam *adjuvant* maupun *opposant* karena ia tidak berhubungan dengan penyelesaian roman Élisabeth. Namun, jika ia tidak dimasukkan ke dalam fungsi utama dan penokohan maka kisah kesunyian hidup Élisabeth menjadi hilang. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Mous adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh sederhana karena ia hanya mempunyai satu watak yaitu baik hati dan mudah bergaul. Mous adalah rekan kencan Élisabeth yang tinggal di daerah pedalaman di Seillans.

“.... elle savait seulement qu’il habitait à Seillans, dans l’arrière-pays; travaillait dans une usine de parfums, près de Grasse ...).” (p. 38)

“... Élisabeth hanya mengetahui bahwa Mous tinggal di Seillans, di daerah pedalaman; bekerja di pabrik parfum, dekat dengan Grasse ...).” (p. 38)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Mous tinggal di Seillans, di daerah pedalaman. Ia bekerja di pabrik parfum.

6) Jean-Paul Vernes

Jean-Paul Vernes adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 3 kali dari 30 fungsi utama. Pemaparan *forces agissantes* tidak mencantumkannya dalam *adjuvant* maupun *opposant* karena ia tidak berhubungan dengan penyelesaian roman Élisabeth. Namun, jika ia tidak dimasukkan ke dalam fungsi utama dan penokohan maka kisah kesunyian hidup Élisabeth menjadi hilang. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, Jean-Paul Vernes adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh bulat karena mempunyai lebih dari satu watak bahkan bisa menjadi tak terduga yaitu angkuh, egois, licik, perayu, baik hati. Jean-Paul Vernes adalah rekan kerja sekaligus rekan kencan Élisabeth yang sering melakukan perjalanan dinas mancanegara.

7) Tokoh Aku

Tokoh Aku adalah tokoh bawahan yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang muncul sebanyak 3 kali dari 30 fungsi utama. Ia berperan sebagai *adjuvants* dalam *forces agissantes* yang berusaha membantu dan mendukung Élisabeth dalam

penyelesaian romannya. Berdasarkan segi fungsi penampilan tokoh, tokoh Aku adalah tokoh protagonis. Berdasarkan segi perwatakan tokoh, ia adalah tokoh sederhana karena ia hanya mempunyai satu watak yaitu baik hati dan suka menolong. Tokoh Aku (seorang wanita) adalah sahabat Élisabeth yang terkadang menggantikan posisi ayah Élisabeth. Berdasarkan kutipan di bawah ini, tokoh Aku berjenis kelamin wanita:

“Elle voyait que, depuis ma séparation d’avec Frédéric.” (p. 154)

“Élisabeth melihat bahwa sejak perpisahanku dengan Frédéric.” (p. 154)

Berdasarkan pemaparan penokohan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, dapat diketahui bahwa Élisabeth adalah seorang penulis yang pernah berjaya di Maison. Namun, kejayaannya meredup setelah ia menderita kanker yang akan merenggut nyawanya. Ia adalah seorang wanita yang berbadan lemah dan kurus karena penyakit kanker yang dideritanya. Ia menjadi pesimis dan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan manuskrip romannya sehingga ia meminta Bernard menjadi asistennya untuk membantunya menyelesaikan romannya. Élisabeth adalah penulis yang beruntung karena memiliki asisten seperti Bernard yang sangat serius membantu menyelesaikan romannya. Bernard bersifat optimis dan membantu Élisabeth dengan sepenuh hati.

Élisabeth bersahabat erat dengan tokoh Aku, ia selalu mencurahkan segala permasalahan dan isi hatinya kepada tokoh Aku. Tokoh Aku selalu mendampingiya baik dalam keadaan suka maupun duka. Tokoh Aku bersifat

bijaksana dan sangat menyayangi sahabatnya (Élisabeth). Selain itu, Élisabeth memiliki teman dekat yang bernama Claire. Claire bersifat baik dan sangat berempati terhadap kondisi Élisabeth yang menjadi lemah secara fisik dan psikologisnya karena kanker yang dideritanya.

Penyakit kanker yang diderita oleh Élisabeth berdampak negatif kepada fisiknya (badannya menjadi lemah yang semakin bertambah kurus dan tidak bisa bekerja dengan keras lagi) dan psikologisnya (ia menjadi pesimis terhadap segala harapan yang ia miliki dalam hidupnya). Penyakit kankernya adalah salah satu penghambatnya dalam penyelesaian romannya. Selain itu, Viviane adalah penghambat lain terhadap semangat Élisabeth dalam penyelesaian romannya. Viviane adalah seorang wanita yang sangat terobsesi terhadap kekuasaan hingga ia menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan orang-orang yang dapat menghalanginya dalam perebutan kekuasaan. Ia juga membenci Élisabeth karena kesuksesan Élisabeth pada masa kejayaannya, pada 20 tahun lebih yang lalu, sebelum ia menderita kanker. Viviane adalah orang yang licik karena ia mematahkan semangat Élisabeth dengan sengaja agar Élisabeth tidak lagi menjadi orang yang harus ia saingi dalam karir.

Jean-Paul Vernes dan Mous tidak berkaitan dengan penyelesaian roman Élisabeth tetapi mereka ditetapkan dalam fungsi utama. Hal tersebut dilakukan supaya rasa hampa dan sunyi dalam hidup Élisabeth dapat tergambarkan dengan kehadiran kedua tokoh tersebut. Jean-Paul Vernes bersifat angkuh karena ia sering melakukan perjalanan dinas mancanegara sehingga ia merasa memiliki kemampuan paling tinggi daripada rekannya yang lain. Ketika Élisabeth

mencintainya, ia tidak membalas cinta Élisabeth, malah mengacuhkannya hingga suatu saat ia jatuh cinta kepada Élisabeth namun Élisabeth sudah merasa cukup malu ketika ia diacuhkan oleh Jean-Paul Vernes.

Mous adalah seorang pekerja parfum yang tertarik dengan Élisabeth. Élisabeth dan Mous bertemu di Cannes, ketika Élisabeth berlibur di Cannes untuk melupakan kesedihannya karena diacuhkan oleh Jean-Paul Vernes. Pada hari yang sama dengan hari pertemuan mereka, mereka berkencan dan bercinta namun gagal mencapai klimaks karena Mous menjadi marah dan sangat tersinggung ketika ia menemukan setumpuk uang yang digunakan Élisabeth untuk membayarnya. Mous menganggap bahwa kencan mereka dapat terjadi bukan karena uang tapi karena sesuatu yang lain seperti rasa sayang dan cinta. Namun, Élisabeth memandang hubungan kencan itu untuk uang yang berarti bahwa Élisabeth merasa jika pria mau berkencan dengannya itu karena uang. Pikiran tersebut terjadi karena Élisabeth merasa bahwa ia tidak dicintai oleh siapapun dan bukan orang yang menarik untuk dicintai.

Setelah Élisabeth menderita penyakit kanker, selain mendapat permasalahan di Maison, ia juga mendapat permasalahan dengan dirinya sendiri yaitu mengenai kehampaan yang ia rasakan dan rasa takut tidak dicintai hingga ia merasa sangat membutuhkan belaian kasih sayang dan sangat berkeinginan bercinta dengan pria-pria yang disukainya seperti Jean-Paul Vernes, Mous, Philippe, Michel Valence, Kaditja, seorang pria yang ia temui di kedai kopi Paix, dan para pramusaji pria yang *semi-gigolos*. Berdasarkan banyaknya pria yang tertarik kepada Élisabeth, dapat diketahui bahwa ia adalah seorang wanita yang

berdaya tarik khas hingga banyak pria mudah terpesona olehnya walaupun kondisi fisiknya yang menjadi kurus dan lemah. Namun daya tarik tersebut tidak disadari oleh Élisabeth, justru ia beranggapan bahwa tidak ada pria yang mencintainya. Anggapan tersebut disimpulkan olehnya berdasarkan kegagalan-kegagalan berhubungan intim dengan banyak pria.

c. Latar

Latar adalah unsur dari fiksi berupa fakta cerita yang berhubungan langsung dan mempengaruhi pemplotan dan penokohan sehingga latar sebagai bagian cerita yang tak dapat dipisahkan. Adapun tiga jenis latar yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, yaitu:

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa yang dikisahkan dalam karya sastra. Latar tempat yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah:

a) Paris

Paris adalah ibu kota Prancis yang disukai oleh Élisabeth. Walau ia sangat menyukai kota Paris, Élisabeth tetap memutuskan untuk meninggalkan Paris dengan berat hati.

Paris adalah pusat bisnis sekaligus kota yang padat penduduk sehingga menimbulkan persaingan hidup yang ketat. Persaingan tersebut menimbulkan penggolongan kelas sosial seperti kaum borjuis (kaum menengah ke atas) dan kaum *bohème* (kaum menengah ke bawah). Penggolongan kelas tersebut

menyebabkan sistem feodal yang menjadikan kaum borjuis sebagai penguasa dalam pemerintahan karena kaum borjuis berasal dari kalangan pengusaha yang membantu meningkatkan perekonomian negara.

b) *Le café de la Paix*

Le café de la Paix adalah tempat di mana Élisabeth bertemu dengan lelaki yang disukainya.

“... au café de la Paix, l’homme qu’elle venait de connaître, qu’elle commençait à aimer, qu’elle se reprochait, en chemin, d’avoir sacrifié, qu’elle était peut-être en train de perdre...” (p. 17)

“... di kedai kopi Paix , seorang pria yang baru saja dikenalnya, ia mulai menyukainya, yang ia dekati, di tengah jalan, berkorban, ia merasa mungkin bisa kehilangan keberadaannya...” (p. 17)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Élisabeth mudah jatuh cinta sekalipun itu dengan pria yang baru dilihatnya. Rasa kesepian yang dialami oleh Élisabeth menjadikannya merasa sangat membutuhkan belaian kasih sayang dari lawan jenis sehingga dengan sangat mudah ia jatuh cinta kepada seorang pria. Ketika cintanya tidak terbalas, ia pun mudah melupakannya dan mencari cinta yang baru.

c) *La rue du Delta*

La rue du Delta adalah jalan di mana Élisabeth menghabiskan malam bersama dengan Claire.

“Elle lui proposait, comme toujours, de venir la chercher rue du Delta pour passer une soirée ensemble dans une brasserie de la porte Dorée, où elle habitait.” (p. 23)

“Claire mengusulkan kepada Élisabeth, seperti biasanya, pergi ke jalan Delta untuk melewati malam bersama di kedai kopi di gerbang Dorée, di mana Claire tinggal.” (p. 23)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa jalan Delta adalah daerah tempat Élisabeth dan Claire bersantai seperti biasanya, seperti saat Élisabeth belum menderita kanker. Keakraban antara Élisabeth dan Claire sudah terjalin sejak Élisabeth bekerja di Maison 20 tahun lebih yang lalu, hingga ketika ia menderita kanker, Claire tetap menjadi teman karibnya. Penyakit kanker yang dialaminya, tidak membuat Claire menjauhi kebiasaan mereka untuk melewati malam bersama di jalan Delta.

d) *Le laboratoire la rue de Naples*

Le laboratoire la rue de Naples adalah tempat yang mengeluarkan hasil penyakit Élisabeth. Setelah ia menerima hasil pemeriksaan laboratorium yang buruk, ia menceritakannya kepada Claire dan meminta Claire untuk menjadikan hal tersebut sebagai suatu rahasia di antara mereka berdua. Berdasarkan hasil pemeriksaan penyakit Élisabeth di laboratorium tersebut, Élisabeth menyadari bahwa penyakitnya sangat berbahaya dan mengancam nyawanya. Penyakit kanker yang dideritanya sudah tidak dapat disembuhkan. Hal tersebut menandakan bahwa kematian semakin mendekatnya. Hasil pemeriksaan laboratorium tersebut menjadikannya semakin pesimis terhadap kehidupan dan pasrah tanpa berusaha

untuk tetap menyembuhkan penyakitnya justru ia merasa semakin takut tidak dicintai karena diusianya yang tidak muda lagi ia belum menikah. Ia juga pesimis dalam penyelesaian romannya.

e) **Maison**

“Elle avait « travaillé » avant l’été, qu’elle avait contribué à peaufiner avec leurs auteurs et qui voyageraient sans elle pendant l’hiver.” (p. 19)

“Ia telah bekerja sebelum musim panas, yang ia berkontribusi mengerjakan dengan seksama bersama penulisnya dan yang melakukan perjalanan tanpanya selama musim dingin.” (p. 19)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Maison adalah tempat Élisabeth bekerja sebelum ia mengasingkan dirinya dari orang-orang yang dikenalnya.

Maison adalah sebuah penerbit yang mempekerjakan para penulis yang kreatif untuk membuat buku, jurnal, roman, dan naskah film. Cerita ini mengungkapkan bahwa Maison adalah penerbit yang ternama. Maison telah mempunyai koleksi-koleksi roman yang gemilang. Tokoh Élisabeth adalah penulis yang paling disanjung dan dipuji karyanya di Maison yang mengalami masa kejayaan pada 20 tahun lebih yang lalu. Saat itu, Élisabeth belum menderita penyakit apapun. Ketika ia menderita penyakit kanker, ia menjadi pesimis dengan kemampuan menulisnya karena badannya telah menjadi begitu lemah terutama tangannya. Lalu, ia mengasingkan diri berpuluh tahun lamanya hingga

kemunculannya kembali di Maison mengagetkan banyak pihak mengenai dirinya yang telah menjadi legenda.

Di Maison juga terjadi perselisihan antarrekan kerja yang dihasut oleh Viviane demi memudahkannya menggapai obsesi kekuasaannya menjadi seorang direktoris Maison. Ia berhasil menyingkirkan direktur Maison terdahulu yang bernama Alain. Kehidupan di Maison menggambarkan kehidupan penulis yang berwawasan luas dan idealis terhadap karyanya.

f) Cannes

“... à Cannes, et où elle écrivait des jours entiers malgré la fournaise. Un soir, elle avait rencontré Mous sur la Croisette ...” (p. 38)

“... di Cannes, dan di mana Élisabeth setiap hari, ia menulis meskipun berada di tempat yang sangat panas. Pada suatu malam, Élisabeth bertemu dengan Mous di Croisette ...”(p. 38)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Élisabeth bertemu dengan Mous di daerah Cannes. Cannes adalah daerah yang sangat panas pada musim panas. Dari abad pertengahan hingga awal abad ke-19, Cannes adalah sebuah desa kecil yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan dan petani. Pada tahun 1830-an, kaum borjuis Prancis dan pihak asing membangun rumah peristirahatan ketika berlibur di Cannes dan perlahan-lahan mereka menjadikan Cannes sebagai kota peristirahatan.

Sejak tahun 1950-an, Cannes adalah sebuah kota kecil yang menjadi pusat penghargaan bergengsi untuk dunia perfilman internasional, di kota ini

diselenggarakan festival Cannes yang sekarang menjadi pusat perhatian para artis dunia. Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi berlatar waktu pada abad ke-20, selain kota bergengsi karena festival film sedunia, Cannes adalah kota tempat berlibur untuk melepaskan kepenatan dan melupakan sejenak permasalahan. Oleh karena itu, di kota tersebut terdapat banyak penginapan. Sekarang Cannes disebut juga kota para artis di mana para artis *hollywood* senang berjemur beramai-ramai di pantainya.

Élisabeth pergi ke Cannes untuk menghibur dirinya sendiri dari rasa kesepian dan cinta yang tidak terbalaskan oleh Jean-Paul Vernes. Di kota tersebut, ia bertemu dengan Mous dan berkencan dengannya walau hasrat seksualnya belum terpenuhi seluruhnya karena Mous marah dengannya. Kemarahan Mous diakibatkan oleh penemuan setumpuk uang Élisabeth di bawah bantal yang digunakan untuk membayar Mous atas kencan yang mereka lakukan.

g) *La librairie Delamain*

La librairie Delamain adalah toko buku di mana Élisabeth sedang mencari inspirasi mengenai judul roman terakhirnya, ia didekati oleh seorang pemuda yang kemudian membantunya memilih judul, yaitu: *Tout Est Passé si Vite*.

“Il lui semblait (et elle frémissait tout entière, comme pour les ressaisir, ne pas les laisser s’enfuir) qu’ils venaient vers elle, du fond du silence de la rue du Delta, tous ses personnages, cette petite troupe ahurie, chavirée et triste, pareille à celle d’une croisière déjà finie, qui allait se séparer après une dernière photo de groupe sur un quai et qui paraissait lui dire de loin: «Tout est passé si vite.»” (p. 178)

“Pria itu terlihat (dan Élisabeth bergetar sekujur tubuhnya, seperti untuk menguasai keadaan, tidak kabur) yang mereka menghampirinya, dalam

kesunyian di jalan Delta, semua tokoh, pasukan kecil yang mengherankan, berbalik dan sedih, sama halnya dengan Élisabeth dari tamasya kapal persiar yang telah selesai, yang akan berpisah setelah foto kelompok terakhir di dermaga dan yang muncul berkata kepadanya dari kejauhan: «*Tout est passé si vite.*»” (p. 178)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa judul roman terakhir Élisabeth diberikan oleh seorang pria yang ia temui di toko buku Delamain. Hal tersebut menggambarkan rasa pesimis Élisabeth berubah menjadi rasa optimis dalam penyelesaian romannya dengan mencari inspirasi di manapun dan dari siapapun. Langkah terakhirnya setelah ia berhasil menyelesaikan manuskrip romannya adalah penentuan judul romannya yang terinspirasi dari seorang pria yang tidak dikenalnya dan baru pertama kali ditemuinya di sebuah toko buku Delamain.

Hal tersebut juga mewakili semangat Élisabeth yang menggebu-gebu untuk menyelesaikan romannya sebelum batas waktu hidupnya di dunia selesai. Ia tidak berpandangan lagi bahwa kematian adalah suatu kemalangan yang menyengsarakan hidupnya. Namun, ia sudah beranggapan bahwa kematiannya bukanlah ujung perjalanan hidupnya melainkan hanya sebuah waktu untuknya beristirahat setelah sekian lama ia menjadi orang yang sangat menyenangkan dunia penulis (karirnya) tanpa mengembangkan kehidupan percintaannya menjadi lebih baik seperti melakukan pernikahan. Ia juga memercayai bahwa ia masih dapat melihat dan menikmati dunia melalui romannya.

h) Hotel

Hotel adalah tempat Élisabeth dan tokoh Aku menginap karena Élisabeth tidak ingin meninggal sendirian di apartemennya. Hotel ini adalah tempat menyaksikan Élisabeth pergi meninggalkan dunia untuk selamanya. Élisabeth menyadari bahwa pengasingan dirinya setelah ia mengidap penyakit kanker adalah hal yang sia-sia dan seharusnya tidak dilakukan olehnya. Begitu juga perjalanan cintanya dan penilaiannya mengenai kebahagiaan diukur dengan hubungan seksual adalah hal yang salah. Kesadarannya terhadap hal-hal tersebut membuatnya untuk tidak ingin merasakan kesunyian lagi setelah ia menyadari bahwa banyak orang yang menyayangnya dan merindukannya ketika ia mengasingkan diri.

Dengan demikian, ia tidak ingin meninggal dunia dalam kehampaan dan kesendirian sehingga ia mengajak tokoh Aku untuk menginap di sebuah hotel, sekamar dengannya tanpa memberitahu kepada tokoh Aku mengenai kondisi badannya yang semakin parah seperti akan mendekati maut. Hal itu dilakukan oleh Élisabeth agar tokoh Aku mau menginap bersamanya di sebuah hotel dan tidak membawanya ke rumah sakit karena ia tahu bahwa memang benar penyakit kankernya sudah tidak dapat disembuhkan.

2) Latar Waktu

Latar waktu adalah waktu berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Latar waktu yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi, yaitu:

a) Musim Panas

Pada musim panas, Élisabeth datang kembali ke rumahnya setelah ia mengasingkan dirinya berpuluh tahun lamanya dari orang-orang yang dikenalnya. Kemunculannya kembali di Maison pada musim panas tersebut membuat rekan-rekannya kaget dan heran mengenai dirinya yang telah menjadi sebuah legenda. Ia adalah penulis yang paling ternama di Maison pada 20 tahun lebih yang lalu.

b) Akhir Bulan September

Pada akhir bulan September Élisabeth meninggalkan kota Paris. Ia bergabung dengan klub Saint-Martin yang menganut paham bahwa hidup itu dipenuhi dengan kebebasan. Klub tersebut merubah diri Élisabeth menjadi radikal dan bebas. Namun perubahan tersebut tidak berlangsung lama setelah tokoh Aku berhasil mendekatinya lagi dan membujuknya menuju kehidupan yang lebih baik. Setelah ia menghadiri seminar *Un trait de l'esprit* bersama tokoh Aku, ia mendapat pencerahan mengenai pandangan baru terhadap kematian. Hal tersebut menjadikannya optimis dalam menjalani sisa hidupnya di dunia.

c) Malam Hari

Pada suatu malam, Claire mengajak Élisabeth untuk melewati malam bersama.

“Elle lui proposait, comme toujours, de venir la chercher rue du Delta pour passer une soirée ensemble dans une brasserie de la porte Dorée, où elle habitait.” (p. 23)

“Claire mengusulkan kepada Élisabeth, seperti biasanya, pergi ke jalan Delta untuk melewati malam bersama di kedai kopi di gerbang Dorée, di mana Claire tinggal.” (p. 23)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa setelah Élisabeth mengunjungi Maison kembali, Claire adalah rekan kerjanya yang begitu perhatian kepadanya. Kebiasaan mereka yang suka mengunjungi jalan Delta dan makan malam di gerbang Dorée adalah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu sebelum Élisabeth menderita penyakit kanker.

d) Mei

Pada malam di bulan Mei berlangsung *le festival Cannes*, setelah film produksi Élisabeth yang berjudul *équestre* gagal dengan albumnya yang mewah membuat Maison terancam bangkrut. Hal itu dimanfaatkan oleh Viviane untuk mendapatkan kepercayaan dari Maison mengenai kemampuannya dan menyingkirkan Élisabeth dari Maison.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah cerminan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang terlukis dalam karya fiksi, yang mendeskripsikan tata cara kehidupan sosial masyarakat meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar ini juga berhubungan dengan status sosial tokoh cerita.

Latar sosial yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi adalah cerita ini terjadi di lingkungan *bourgeois-bohème* di mana terdapat para penulis yang berasal dari kalangan *bohème* yang mampu hidup berkecukupan namun berpikiran dan bergaya hidup seperti kalangan borjuis. Cerita ini juga mengandung penggambaran kehidupan *bohème* di mana terdapat kokain yang bebas diperjual-belikan, di pinggir jalan pun ada pemuda yang tergeletak hampir sekarat karena kokain. Di lingkungan tersebut pesta miras menjadi hal yang wajar dan terdapat kaum *semi-gigolos*.

Berdasarkan ketiga latar (latar tempat, waktu, dan sosial) yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa cerita dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi terjadi pada abad ke-20 karena dalam cerita ini dipaparkan kegagalan sebuah film *équestre* di malam festival Cannes. Festival Cannes pertama kali diadakan pada musim gugur, pada tanggal 20 Oktober – 5 September 1946. Festival tersebut memberikan penghargaan kepada film-film yang diadakan setiap tahun di Cannes.

Sejak tahun 1951, festival Cannes diselenggarakan pada musim semi yaitu pada bulan Mei. Festival Cannes yang diceritakan dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi terjadi pada bulan Mei. Dengan demikian, cerita dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi terjadi pada tahun 1951 atau lebih.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menceritakan kehidupan Élisabeth (tokoh utama) yang dimulai dari awal musim panas,

kelemahan badannya karena kanker yang dideritanya. Ia tinggal di kota yang padat penduduk yaitu Paris, Paris adalah ibu kota negara Prancis yang sekaligus sebagai pusat bisnis, budaya, dan *fashion*. Kehidupan kota yang padat penduduk menciptakan persaingan hidup yang tinggi dengan sistem pemerintahan yang kapitalisme.

Hal tersebut menciptakan kelas sosial dalam masyarakat seperti terdapat kalangan borjuis (kalangan menengah ke atas) dan kalangan *bohème* (kalangan menengah ke bawah). Pada masa itu kesuksesan negara diukur dengan tingkat perekonomian sehingga kalangan borjuis yang berasal dari kalangan para pengusaha menjadi kalangan yang elit karena kalangan tersebut yang membantu meningkatkan perekonomian negara. Kalangan *bohème* adalah kalangan seniman (seperti penulis), biasanya hidupnya tidak konvensional. Adanya kesenjangan pendapatan yang jauh antara kalangan borjuis dan kalangan *bohème* menyebabkan kalangan borjuis semakin kaya dan semakin berkuasa, sedangkan kalangan *bohème* semakin miskin dan semakin lemah, kesenjangan tersebut menciptakan sistem feodal dalam pemerintahan kapitalisme. Sistem feodal adalah sistem yang menempatkan kalangan bangsawan atau borjuis sebagai penguasa.

Pada masa kapitalisme, terdapat kalangan yang memberontak kehadiran kelas sosial di masyarakat yaitu kalangan *bourgeois-bohème*. Kalangan *bourgeois-bohème* (kalangan *bobo* atau borjuis kecil) adalah kalangan yang berkecukupan yang menganut paham liberal yakni terdapat kebebasan hidup dalam berkarir dan berpendidikan yang mengharapkan tidak ada penggolongan

kelas sosial dalam lingkungan masyarakat karena kelas sosial tersebut hanya berdampak negatif bagi kesetaraan hak individu.

Istilah *bourgeois-bohème* bermakna peyoratif yang menyindir kekuasaan kaum borjuis. Kaum *bourgeois-bohème* adalah kaum yang berasal dari kalangan *bohème* namun mampu meningkatkan perekonomian pribadi menjadi berkecukupan. Kaum *bourgeois-bohème* bergaya kehidupan seperti kaum borjuis yang disebut juga *petite bourgeoisie intellectuelle* (diunduh pada <http://fr.wikipedia.org/wiki/Bourgeois-boh%C3%A8me>, tanggal 8 September 2013). Kalangan tersebut berasal dari kalangan *bohème* namun berpikiran dan bergaya layaknya kalangan borjuis seperti kerapian dalam berbusana, idealis, individualis, dan patuh kepada aturan masyarakat konvensional (aturan yang lazim berlaku dalam masyarakat).

Élisabeth hidup dalam kalangan *bourgeois-bohème*. Ia adalah seorang penulis Prancis yang bekerja di Maison, di Paris. Ia juga gemar melakukan teater di *l'Opéra*. Setelah ia mengidap penyakit kanker, ia tidak menetap di satu tempat (hidup secara nomaden) dan ia suka menyendiri. Ketika ia membentuk kematangan jiwanya, ia pernah bergabung dengan klub Saint-Martin yang menganut paham kehidupan yang begitu bebas hingga ia berubah menjadi radikal dan bertindak semaunya sendiri. Ia juga mengedarkan kokain kepada para pramusaji pria yang *semi-gigolos* agar kokain tersebut dapat meningkatkan gairah mereka.

Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menceritakan perjuangan hidup seseorang yang menderita penyakit kanker dan mengalami

berbagai cobaan seperti kehampaan hidup, pengucilan yang dilakukan oleh Viviane (seorang rekan kerja di Maison yang terobsesi dengan kekuasaan), kepahitan kisah cintanya, dan penyakit kanker yang dideritanya. Cobaan-cobaan yang dialaminya adalah proses kehidupan yang harus dilaluinya agar jiwanya menjadi lebih matang.

d. Tema

Tema dalam roman *Tout Est Passé si Vite* terdiri dari dua tema, yaitu: tema mayor yang mendasari cerita dan tema minor yang berfungsi mendukung dan menonjolkan tema mayor. Keberadaan tema dibentuk oleh keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar. Berikut tema mayor dan minor yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi:

1) Tema Mayor

Tema mayor dalam roman tersebut adalah kehampaan jiwa. Élisabeth adalah tokoh utama dalam roman tersebut yang mengalami kehampaan, kekosongan, kesepian dan kesunyian jiwanya setelah ia menderita kanker, hingga ia menjadi sangat membutuhkan kasih sayang, mudah jatuh cinta dan mudah berhasrat seksual kepada pria (sekali pun pria tersebut baru ditemuinya). Ia mudah berganti pasangan dengan singkat hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya karena ia merasa bahwa hal itu dapat membuatnya bahagia, tidak kesepian lagi, dan membuatnya lupa bahwa ia mengalami penyakit kanker yang dapat merenggut nyawanya suatu saat. Kemudian, ia menjadi kehilangan jati dirinya. Walaupun ia berada di tempat yang ramai tetapi jiwanya tetap merasa sepi. Hal

tersebut dapat terjadi karena ia tidak bisa menerima penyakitnya (kanker) yang merampas masa kejayaannya sebagai seorang penulis dan yang akan segera membawanya kepada kematian.

2) Tema Minor

Tema minor dalam roman tersebut adalah persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, dan sikap pesimis Élisabeth dengan mengasingkan diri.

Tema persahabatan dalam roman tersebut terlihat pada kekentalan hubungan persahabatan yang terjalin antara Élisabeth dengan tokoh Aku. Tokoh Aku yang selalu menemani Élisabeth baik suka maupun duka. Jika Élisabeth tertimpa musibah, tokoh Aku selalu datang untuk memberinya semangat dan mendukungnya untuk bangkit dari keterpurukan atas masalah yang dihadapinya seperti kehampaan hidup dan rasa pesimis dalam penyelesaian romannya.

Segala upaya dilakukan oleh tokoh Aku untuk memberi semangat kepada Élisabeth dalam menjalani sisa hidupnya seperti mengajak Élisabeth mengikuti seminar *Un trait de l'esprit* yang pada akhirnya seminar tersebut memberi pencerahan pandangan kepada Élisabeth mengenai kematian dan kehidupan. Ketika tokoh Aku tertimpa musibah seperti perpisahan tokoh Aku dengan kekasihnya yang bernama Frédéric. Élisabeth datang untuk memberinya semangat dan membangkitkan tokoh Aku dari keterpurukan percintaannya bahwa masih terdapat banyak pria yang baik di dunia ini. Sikap saling mendukung dan

kepedulian satu sama lain adalah gambaran kekentalan hubungan persahabatan yang terjalin di antara mereka berdua.

Tema persahabatan dalam roman tersebut juga terlihat pada keakraban hubungan pertemanan yang terjalin antara Élisabeth dan Claire. Claire yang sangat berempati terhadap kondisi Élisabeth yang memburuk hingga melemahkan fisiknya karena kanker yang dideritanya.

Tema minor kedua yang terdapat dalam roman tersebut adalah obsesi kekuasaan dengan menghalalkan segala cara yang menguasai Viviane hingga ia membenci Élisabeth karena kegemilangan karirnya dahulu. Ketika Élisabeth jatuh sakit, Viviane merasa senang sekali menghina dan mematahkan semangat hidupnya. Dengan demikian, Viviane dapat mengurangi penghalangnya dalam perebutan kekuasaan di Maison dan Viviane tidak dianaktirikan lagi di Maison. Ketika film *équestre* yang diproduksi oleh Élisabeth mengalami kegagalan dan berbiaya mahal yang membuat Maison terancam bangkrut, Viviane sangat senang dengan keadaan tersebut karena hal tersebut adalah peluang terbesarnya untuk mendapat kepercayaan dari para petinggi Maison. Ia sangat terobsesi menjadi direktoris Maison yang sebelumnya dijabat oleh Alain.

Tema minor ketiga dalam roman tersebut adalah perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria seperti pria yang baru saja dikenalnya di kedai kopi Paix, Jean-Paul Vernes (cinta lamanya), Mous (pekerja pabrik parfum), Kaditja (terakhir kali Élisabeth berhubungan intim dengan Kaditja), Philippe (seorang penulis muda di Maison), Michel Valence (rekan kerjanya di Maison). Namun, perjalanan cinta Élisabeth tidak berlangsung lama,

Élisabeth menjadi mudah jatuh cinta karena ia menjadi sangat membutuhkan belaian mesra dan kasih sayang dari lawan jenis. Ia merasa kesepian dan menganggap hubungan bercinta dapat membuatnya bahagia dan melupakan segala masalahnya terutama kematian yang sedang menantinya.

Tema minor yang terakhir dalam roman tersebut adalah sikap pesimis dengan mengasingkan diri yang terjadi karena ia tidak bisa menerima kondisi tubuhnya yang menjadi semakin lemah, mudah terserang vertigo, dan sakit dadanya. Ia menjadi kehilangan percaya diri dan semangat hidup. Rasa pesimisnya membuatnya menjadi tidak bisa menyadari bahwa banyak orang yang masih menyayangnya dan peduli padanya bukan karena rasa kasihan tetapi rasa sayang.

Keempat tema minor yang terdapat dalam roman tersebut mempertegas tema mayor yaitu pada saat terjadi kehampaan jiwa Élisabeth, Élisabeth mengalami berbagai cobaan seperti keterpurukan rasa percaya diri dan rasa takut tidak dicintai karena penyakit kanker yang dideritanya hingga ia merasa berada dalam hidup yang hampa.

Berdasarkan kedua pembahasan tema-tema (tema mayor dan tema minor), roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi menunjukkan bahwa gagasan utama yang terdapat dalam roman tersebut adalah penggapaian kematangan jiwa seseorang, terkadang seseorang harus mengalami berbagai cobaan hidup sebagai proses kesadaran diri mengenai pendewasaan jiwa yang dimiliki, di mana dalam setiap prosesnya terdapat waktu yang tidak bisa diputar

kembali sehingga sebaiknya setiap manusia mampu menghargai kesempatan dan waktu yang dimiliki untuk digunakan dengan sebaik-baiknya dalam pencapaian tujuan hidup yang telah dipilih.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Nöel Pancrazi

Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman seperti alur, penokohan, latar, dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membangun sebuah cerita. Keempat unsur intrinsik tersebut harus memenuhi kriteria yang membentuk suatu kesatuan yang utuh yang diikat oleh tema. Alur cerita terbentuk dari rangkaian-rangkaian peristiwa.

Peristiwa tersebut terjadi dalam tiga latar yang terdapat dalam roman seperti latar tempat, waktu, dan sosial. Latar sangat mempengaruhi karakter tokoh-tokoh dalam cerita, dengan demikian terjadi kesatuan dan perpaduan alur, latar, dan penokohan yang terikat oleh tema sehingga perpaduan tersebut membuat cerita menjadi menarik.

Tema mayor dalam roman *Tout est Passé si Vite* karya Jean-Noel Pancrazi adalah kehampaan jiwa. Selain itu, terdapat juga beberapa tema minor dalam cerita untuk mendukung tema mayor. Tema minor dalam roman tersebut adalah persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, dan sikap pesimis Élisabeth dengan mengasingkan diri.

Penceritaan roman tersebut beralur yang memiliki lima tahap penceritaan yaitu: tahap pengenalan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Alur cerita berisikan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokohnya di mana masing-masing tokoh mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda. Tokoh dalam cerita ini berfungsi untuk menggerakkan cerita. Tokoh utama dalam roman ini adalah Élisabeth. Selain tokoh utama, cerita tersebut memiliki tokoh tambahan yang juga berpengaruh dalam penceritaan antara lain Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, dan tokoh Aku.

Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh dalam cerita ini terjadi dalam suatu tempat, waktu, dan suatu lingkungan sosial tertentu. Permulaan cerita dalam roman tersebut mengisahkan kepulangan Élisabeth ke rumahnya di Paris pada awal musim panas setelah ia mengasingkan diri dari orang-orang yang dikenalnya. Pengasingan diri tersebut dilakukannya untuk mengurangi tekanan dalam dirinya mengenai penyakit kanker yang dideritanya yang kelak akan merenggut nyawanya. Keterpurukan hidup Élisabeth tersebut mengawali cerita dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi. Kemudian, cerita tersebut mengandung peristiwa-peristiwa lain yang terjadi dalam latar yang berbeda. Setiap peristiwa memiliki tingkat konflik yang berbeda sesuai dengan kelima tahap penceritaan.

Konflik-konflik yang terjadi dalam cerita ini disebabkan oleh perbedaan watak dan tujuan hidup, misalnya setelah sakit, Élisabeth menjadi pesimis terhadap kehidupannya dan tidak memiliki keserakahan duniawi. Ia hanya menginginkan rasa dicintai dengan tulus. Viviane adalah rekan Élisabeth yang

berbadan sehat dan kedudukannya selalu berada di bawah Élisabeth (ketika Élisabeth sehat) di Maison. Viviane merasa senang ketika Élisabeth jatuh sakit hingga menciptakan roman terbarunya sehingga Viviane menjadi terobsesi dengan kedudukan di Maison.

Konflik antartokoh muncul karena adanya perbedaan pendapat ataupun perwatakan antar masing-masing tokoh. Watak dan sifat seseorang yang berbeda dapat dipengaruhi oleh latar belakang sosial keluarganya. Élisabeth yang berasal dari keluarga tidak berkecukupan. Hal tersebut membuatnya harus bekerja keras untuk dapat menghidupi dirinya sendiri. Kecintaannya terhadap dunia penulis, membuatnya mencurahkan seluruh hidupnya untuk menulis. Sebelum ia menderita kanker, ia adalah seorang yang ulet dan rajin hingga ia mencapai masa kejayaannya pada 20 tahunan lebih yang lalu. Setelah ia menderita kanker, ia menjadi tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menulis karena badannya telah menjadi begitu lemah terutama tangannya.

Sifat Élisabeth berbeda dengan Viviane. Meskipun Viviane juga berasal dari keluarga tidak berkecukupan, Viviane yang berbadan sehat, justru ia menjadi orang yang terobsesi dengan kekuasaan tanpa meningkatkan kemampuan yang dimilikinya hingga ia menghalalkan segala cara seperti mengadu domba rekan-rekan kerjanya di Maison untuk mendapatkan jabatan yang diidolakannya yaitu menjadi direktoris di Maison. Pemaparan tersebut adalah gambaran sifat tokoh dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya.

Dengan demikian, pemaparan tersebut dapat memperlihatkan hubungan antara alur, penokohan dan latar yang ketiga unsur intrinsik tersebut diikat oleh tema yang terdapat dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi sehingga terbentuk kesatuan cerita yang menarik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan mengenai dua objek penelitian ini, yaitu:

1. Unsur-unsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi

Secara struktural, roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi memiliki alur maju atau progresif dan berplot tunggal (cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Élisabeth). Berdasarkan segi peranan tokoh, roman tersebut memiliki satu tokoh utama yang bernama Élisabeth dan memiliki enam tokoh bawahan seperti Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, dan tokoh Aku. Tujuh tokoh tersebut berperan menggerakkan cerita yang terjadi dalam setiap peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam roman tersebut.

Cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi berlatar tempat secara dominan di Paris. Paris adalah ibu kota Prancis yang padat penduduk sehingga terjadi persaingan hidup yang tinggi dalam masyarakat. Persaingan hidup tersebut bergantung pada tingkat perekonomian yang dimiliki tiap individu sehingga menyebabkan terjadi penggolongan kelas sosial dalam masyarakat seperti kaum borjuis dan *bohème*. Cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi berlatar waktu pada musim semi hingga musim dingin, pada abad ke-20.

Cerita roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi berlatar sosial dalam kehidupan *bourgeois-bohème*. Kalangan *bourgeois-bohème* adalah

kalangan yang menentang kehadiran kelas sosial dalam masyarakat karena penggolongan tersebut dapat memangkas kesetaraan hak individu dalam menggapai kehidupan yang layak.

Penceritaan dalam roman tersebut terikat dengan dua tema yaitu: tema mayor (kehampaan jiwa Élisabeth) dan tema minor (persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, dan sikap pesimis Élisabeth dengan mengasingkan diri).

2. Keterkaitan antarunsur intrinsik roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi

Keterjalinan antarunsur dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi mampu menghadirkan keselarasan makna yang menyeluruh sehingga membentuk satu rangkaian cerita yang menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah relasi antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema sebagai kerangka dasar pembuatan roman tersebut. Latar mempengaruhi terbentuknya karakter tokoh dalam cerita misalnya Élisabeth yang hidup di lingkungan *bourgeois-bohème* memiliki karakter yang patuh terhadap aturan masyarakat konvensional, bersifat individu dan idealis. Karakter-karakter tersebut diakibatkan oleh pergaulannya sebagai seorang penulis di Maison.

Kehadiran kalangan *bourgeois-bohème* disebabkan oleh penggolongan kelas sosial dalam masyarakat. Latar tempat dalam roman tersebut secara dominan terjadi di kota Paris. Paris adalah ibu kota Prancis sekaligus sebagai pusat bisnis,

pusat budaya, dan pusat gaya berbusana. Paris adalah kota padat penduduk yang menciptakan maraknya persaingan hidup sehingga membentuk penggolongan kelas sosial dalam masyarakat berdasarkan tingkat perekonomian yang dimiliki seperti kaum borjuis (kaum menengah ke atas) dan kaum *bohème* (kaum menengah ke bawah).

Hal tersebut menciptakan sistem feodal dalam pemerintahan kapitalisme. Sistem feodal adalah sistem yang menjadikan kaum borjuis sebagai penguasa sehingga kaum *bohème* semakin miskin dan semakin jarang berkesempatan untuk memiliki kehidupan yang layak. Pada masa itu, terdapat pemberontak yang disebut kaum *bourgeois-bohème* atau kaum borjuis kecil. Kaum *bourgeois-bohème* adalah kaum *bohème* yang berhasil menggapai kehidupan yang berkecukupan dan bergaya pikir seperti kaum borjuis mengenai kerapian berbusana, individualis, idealis dan patuh terhadap aturan masyarakat yang konvensional.

Penceritaan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi mengandung interaksi para tokoh yang menghidupkan cerita tersebut karena terjadi pergerakan/aktivitas para tokoh yang menimbulkan imajinasi. Alur diungkapkan berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami oleh para tokoh. Berdasarkan kejadian-kejadian dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi yang terjadi secara kronologis, cerita dalam roman tersebut memiliki alur progresif. Alur tersebut juga berplot tunggal karena cerita dikembangkan dari satu tokoh yaitu Élisabeth (tokoh utama dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi).

Tema mayor dan tema minor dalam roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi ditentukan berdasarkan cerita yang dikisahkan dalam roman tersebut. Penceritaan dalam roman tersebut terikat dengan dua tema yaitu: tema mayor (kehampaan jiwa Élisabeth) dan tema minor (persahabatan, obsesi kekuasaan yang menghalalkan segala cara, perjalanan gejolak percintaan Élisabeth yang dikelilingi oleh banyak pria, dan sikap pesimis Élisabeth dengan mengasingkan diri).

Cerita tersebut mengandung alur, penokohan, dan latar sehingga pemahaman tema dapat dilakukan setelah memahami alur, penokohan, dan latar. Hal tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan dan kesinambungan antara alur, penokohan dan latar. Keterkaitan dan kesinambungan tersebut menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema sehingga terjadi keharmonisan dan keselarasan dalam penceritaan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menciptakan beberapa implikasi, yaitu:

1. Penelitian terhadap roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada mata kuliah *L'Analyse de la Littérature Française* di jurusan pendidikan bahasa Prancis UNY.
2. Penelaahan roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dapat membantu para pengajar untuk mengajarkan secara sederhana namun

menyeluruh mengenai pemahaman dan apresiasi sastra terutama karya sastra Prancis.

C. Saran

Hasil penelitian ini menelaah beberapa saran, yaitu:

1. Penelitian lain dapat dilakukan terhadap roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi dengan analisis yang berbeda misalnya analisis psikologis tokoh utama dalam roman tersebut.
2. Hasil penelitian ini dapat dipertajam dengan melakukan penelitian analisis struktural-semiotik terhadap roman *Tout Est Passé si Vite* karya Jean-Noël Pancrazi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aros, Paul, dkk. 2002. *Le Dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Barthes, Roland. 1981. *Communications, 8 L'Analyse Structurale du Récit*. Paris: Éditions du Seuil.
- Beaumarchais, Jean-Pierre De, dkk. 2001. *Dictionnaire des Écrivains de Langue Française (M – R)*. Paris: Larousse NUEF.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Éditions Casteilla.
- Dantzig, Charles. 2005. *Dictionnaire Égoïste de la Littérature Française (Prix Décembre 2005)*. Paris: Bernard Grasset.
- Gevrey, Françoise. 1997. *L'Esthétique de Madame de Lafayette*. Paris: Sedes.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pancrazi, Jean-Noël. 2003. *Tout Est Passé si Vite*. Paris: Gallimard.
- Perret, Pierre. 2002. *Le Parler des Métiers*. Paris: Robert Laffont.
- Peyroutet, Claude. 1991. *La Pratique de l'Expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rey, Alain. 2006. *Le Robert Micro Dictionnaire de la Langue Française*. Paris: Le Robert.
- Schmitt, M. –P. dan A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

<http://fr.wikipedia.org/wiki/Bourgeois-boh%C3%A8me> pada tanggal 8 September 2013, pukul 14.14 WIB

http://fr.wikipedia.org/wiki/Jean-No%C3%ABl_Pancrazi pada tanggal 19 April 2013, pukul 09.35 WIB.

<http://www.evene.fr/livres/livre/jean-noel-pancrazi-tout-est-passe-si-vite-9595.php> pada tanggal 14 Januari 2011

[les-lettres-et-les-arts.com/Site%20-%20revue/Site%20-%20revue/Les Lettres-et-les-Arts-n1.pdf](http://les-lettres-et-les-arts.com/Site%20-%20revue/Site%20-%20revue/Les_Lettres-et-les-Arts-n1.pdf) pada tanggal 19 April 2013, pukul 10.11 WIB.

LAMPIRAN

**Le Résumé:
L'Analyse Structurale du
Roman Tout Est Passé si Vite de Jean-Noël Pancrazi**

Par:
Eka Yuliawati
06204244016

A. Introduction

L'œuvre littéraire est une expression personnelle qui est transmise par l'utilisation de la langue. Larousse (1997: 376) a dit que, "Le roman est une œuvre d'imagination en prose dont l'intérêt réside dans la narration d'aventures, l'étude de mœurs ou de caractères, l'analyse de sentiments ou de passions. C'est aussi un récit invraisemblable, mensonger."

Rey (1992: 132) a dit que, "Le roman est comme la vie qui s'ouvre en principe à tous les possibles. En outre, parce qu'il suggère au lieu de montrer et n'est pas limité par des contraintes matérielles, il offre, plus que les genres du théâtre, la liberté à son créateur d'imaginer toutes sortes d'aventures."

Selon Dantzig (2005: 751), le roman est l'œuvre d'une modification. Celle du personnage principal, le plus souvent, ou bien, s'il est un monstre d'indifférence, celle des personnages qui l'entourent. Quoi qu'il en soit, dans un roman, quelque chose s'est transformé à la fin. C'est la différence avec la nouvelle, qui peut décrire un état fixe.

Dantzig (2005: 751) a dit que, “Le roman se compose majoritairement de fiction. Je le dis parce qu’on appelle parfois les romans des autobiographies que l’on croit camoufler le même prénom en donnant paradoxalement au personnage principal.”

Le roman a des imaginations pour intéresser et faire croire les lecteurs. Selon Dantzig (2005: 390), l’imagination, ce n’est pas décrire des personnages avec trois yeux, deux trompes et qui parcourent l’espace dans des vaisseaux en forme de flèche. Je dirais même que cela, c’est le contraire de l’imagination: la transportation d’un décor, de l’allégorie, qui procède par extrapolation. L’imagination, elle, pénètre et révèle. C’est un instrument de fouille. Dans la fiction, elle cherche à déterminer ce qui va le plus probablement se passer. Dans les essais, à deviner ce qui a pu se passer.

Selon Dantzig (2005: 751), les événements dans un roman ne sont pas le mouvement: des personnages peuvent parcourir dix mille kilomètres en cinq jours et le roman reste figé. Dans la mesure où il révèlent la pensée et le sentiment du personnage, la description d’une haie d’aubépines est une action dans le grand roman d’action qu’est à la recherche du temps perdu.

Afin de comprendre le contenu et la signification d’une œuvre littéraire, on doit d’abord comprendre les éléments intrinsèques qui le bâtissent. Ces éléments intrinsèques comprennent l’intrigue, les personnages, les lieux, et le thème. Tous ces aspects intrinsèques ne sont pas indépendants les uns des autres, ils ne peuvent pas être séparés les uns des autres, ni être autonomes. Pour comprendre de ces éléments intrinsèques et le sens d’un roman, il faut utiliser l’analyse structurale.

Le roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi est le sujet de cette recherche car il a gagné le Grand prix du roman de l'Académie française qui a été publié par Gallimard en 2003. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* comme l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème; et la relation entre ces éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite*.

La méthode utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu. La validité utilisée est la validité sémantique. La réliabilité est examinée par la lecture heuristique et la lecture herméneutique. L'analyse de ce roman utilise l'analyse structurale pour décrire ces objets.

Selon Schmitt et Viala (1982: 21 – 22), la structure désigne toute organisations d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers. Certaines sont d'ordre proprement linguistique : définir le signe comme l'agencement d'un signifiant et d'un signifié, c'est l'analyser comme une structure ; de même, tout langage est un ensemble structuré. Mais plusieurs sortes de structures interviennenten même temps.”

Jean-Noël Pancrazi est un romancier français qui est né à Sétif (Algérie) le 28 April 1949. Ses parents et lui ont quitté Algérie en 1962, après l'indépendance pour s'installer en métropole à Perpignan, puis ils habitent à Paris. Il est un membre du jury du Prix Renaudot depuis 1999. En 1972, il a agréré aux Lettres Modernes et collaboré au Monde des Livres (est pris par http://fr.wikipedia.org/wiki/Jean-No%C3%ABl_Pancrazi).

Cette recherche a pour but de décrire les éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi comme l'intrigue, les personnages, les lieux, et le thème; et de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi.

B. Développement

La recherche de ce roman utilise la théorie structurale. Cette recherche consiste à décrire l'approche littéraire de l'analyse structurale de qui met l'accent sur l'étude de la relation entre les éléments constructeurs de l'œuvre, tout en identifiant, évaluant, et décrivant les fonction et les relations entre les éléments intrinsèques concernés. Dans cette étude, les éléments intrinsèques qui seront étudiés comprennent l'intrigue, les personnages, les lieux, le thème, et la relation entre ces éléments intrinsèques.

L'intrigue est une construction qui est faite par le lecteur sur les sens d'événements liés chronologiquement. Pour obtenir une histoire principale, on doit trouver les séquences qui constitueront la fonction cardinale. Dans le roman *Tout Est Passé si Vite*, il y a trente fonctions cardinales qui sont les citations des événements importants de l'histoire. Alors, l'intrigue progressive du roman *Tout Est Passé si Vite* construite par cinq étapes comme la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale.

La première étape de cette intrigue est la situation initiale qui raconte de la rentrée Élisabeth au pavillon des rayons en été, après elle éviter tous de sa vie. Elle est triste parce que sa vie est vide. Elle décide quitter le quartier qu'elle aime,

Paris, la dernière heure de lumière de septembre. Elle venait de connaître au café de la Paix, qu'elle commençait à aimer, qu'elle se reprochait. Claire, son amie qui est gentille lorsque Claire l'apercevait, l'attachée de presse, descendait de la galerie du premier étage, venait lui prendre le bras, l'aidait à gravir la passerelle en silence, comme si elle était une passagère handicapée qu'on embarquait en priorité. Claire lui proposait, comme toujours, de venir la chercher rue du Delta pour passer une soirée ensemble dans une brasserie de la porte Dorée où elle habitait.

La deuxième étape de cette intrigue est l'action se déclenche qui raconte de l'information de sa maladie à Claire qu'elle a les mauvais résultats au laboratoire de la rue de Naples. Elle rencontre Bernard qui vient d'être son préparateur. Elle lui demande pour aider finir son roman. Elle savait qu'il continue à travailler avec une telle concentration qu'il en oublie parfois que la nuit est déjà tombée depuis longtemps. Il y a le refus de Jean-Paul Vernes à Élisabeth de ses dernières analyses. Elle l'aime mais il ne l'aime pas encore.

La troisième étape de cette intrigue est l'action se développe qui raconte de la rencontre entre Élisabeth et Mous à Cannes, sur la Croisette. Elle fait l'amour avec lui, mais il est en colère quand il trouve des billets, il les ramasse, les sont dispersés, selon lui, faire l'amour n'est pas un jeu. Puis elle succombe et il ne vient pas simplement pour l'argent. Elle sacrifie sa vie pour l'écriture. Viviane lui suggère de quitter ses écritures, en l'attirant dans son bureau, Viviane lui dit qu'elle n'avait pas la force de poursuivre et de terminer son roman, un essai « à vif » pour la nouvelle collection. Viviane souhaitait au fond car elle savait qu'elle

briserait Alain, achève de l'éloigner du bureau princier, où elle rêve depuis toujours de s'installer et qui représente la dernière étape de son ascension dans la Maison. Le climat d'anarchie savante que fait régner Viviane, en attisant les rivalités imaginaires entre des clans qui ne savait même pas comment ils s'étaient constitués, en annonçant des promotions soudaines, en jouant des menaces de mise à l'écart, des espoirs de délai de grâce, en excitant chez chacun, en développant à son image, le plaisir de blesser, le don de casser. Alors il y a une démonstration dans la Maison.

La quatrième étape de cette intrigue est l'action se dénoue qui raconte des questions posées par le directeur d'une revue à Élisabeth, elle pense soudain à tous les romans qu'elle n'a pas le temps d'écrire. Le soir de mai, au festival de Cannes après l'échec de la projection du film « équestre » qu'elle avait produit – l'album, très luxueux, qui l'accompagnait et qu'elle avait tenu à publier, risquant donc de ruiner bientôt la Maison –. Elle va à la plage avec Jean-Paul Vernes pour perdre son fatigue. Elle est surprise quand il dit l'amour à Élisabeth mais elle ne l'a pas déjà aimé. Alors, elle devient le membre du club de Saint-Martin qui change ses caractères d'être radicale et libre. Elle éloigne "Je" mais "Je" l'approche jusqu'à ce qu'elles sont encore deux véritables amies.

La cinquième étape de cette intrigue est la situation finale qui raconte de la participation d'Élisabeth dans un séminaire qui l'encourage pour suivre sa vie. Elle finit son dernier roman qui est nommé *Tout Est Passé si Vite*. Elle abandonne des appels de Bernard et Claire quand elle quitte Paris au Septembre. Alors, quand elle finit le manuscrit de son roman, elle les rencontre à la rue de Delta. Puis, ils

lui pardonnent. Elle donne son manuscrit à Bernard. Elle et “Je” vont à l’hôtel car elle ne veut pas rentrer son appartement. Elle est morte dans cet hôtel car son cancer. “Je” ne sait pas que son voyage pour chercher le début de son roman dont elle oublie son amour, son courage de vivre.

La fin de cette histoire est la fin tragique mais espoir, c’est fini par la mort du personnage principal (Élisabeth) mais avant qu’elle meure, elle réussit à faire son roman. Alors, elle gagne son bonheur. Dans l’analyse de cette intrigue, on trouve les forces agissantes, c’est-à-dire:

1. Le destinataire est le souhait d’Élisabeth de faire son roman.
2. Le destinataire est le finissage du manuscrit de son roman.
3. Le sujet est Élisabeth.
4. L’objet est le roman.
5. L’adjuvant est Claire, Bernard, et “Je”.
6. Les opposants sont Viviane et le douleur (le cancer).

Les personnages de ce roman sont divisés en deux catégories: le personnage principal et le personnage supplémentaire. Le personnage principal de cette histoire est Élisabeth car presque tous les événements qui se produisent lui sont associés. Ensuite, les personnages supplémentaires qui apparaissent dans cette histoire sont Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes et “Je”.

Les lieux de cette histoire sont:

1. Paris est un capital de France qui a beaucoup d’habitants. Dans cette ville, il y a deux classes sociales comme la bourgeoisie et le bohème. Il y a le système

féodal qui donne le pouvoir à la bourgeoisie car elle aide le gouvernement pour augmenter l'économie d'état.

2. Le café de la Paix est un café où Élisabeth rencontre un homme qu'elle l'aime.
3. La rue du Delta est une rue aimée de Claire et Élisabeth pour passer ses nuits ensembles.
4. Le laboratoire de la rue de Naples est un laboratoire qui donne le mauvais résultat du cancer d'Élisabeth qui ne peut pas être guérir.
5. La Maison est un éditeur où Élisabeth travaille comme l'écrivain. Dans cette Maison, il y a la lutte entre Viviane et les autres employés pour avoir le pouvoir dans la Maison. Viviane réussit à écarter Alain (le directeur de la Maison). Viviane est trop obsessive pour devenir la directrice de la Maison.
6. Cannes est une petite ville où Élisabeth fait un voyage et rencontre Mous. Élisabeth fait l'amour avec lui, mais à la fin de cette activité Mous est en colère avec Élisabeth car il trouve les billets d'Élisabeth pour payer cette activité. À Cannes, le festival de Cannes se passe en printemps, au mai depuis 1951.
7. La librairie Delamain est une librairie où Élisabeth rencontre un homme qui l'aide de trouver le titre de son roman. Il lui donne ce titre de *Tout est passé si vite*.
8. Un hôtel est la place d'Élisabeth et "Je" pour dormir ensemble. Élisabeth sait qu'elle va mourir dans cette nuit. Alors, elle ne veut pas mourir seule dans son appartement.

Les espaces du temps de cette histoire sont:

1. Cette histoire raconte de la rentrée d'Élisabeth à son pavillon du rayon en été.
2. Élisabeth veut quitter Paris à la dernière heure de lumière de septembre.
3. Élisabeth et Claire passent ses soirées à la rue du Delta.
4. Au soir de mai, au festival de Cannes, on sait que le film d'équestre échoue qu'Élisabeth produit. Alors, la Maison sera faillite à cause de cet échec.

Les espaces sociaux de cette histoire sont:

1. Cette histoire se passe dans la vie du bourgeois-bohème où les écrivains de Maison qui vient du bohème mais ils pense quelque chose comme la bourgeoisie. Ils ont la vie suffisantes.
2. Dans cette histoire, on trouve la vie du bohème qui n'obéisse pas de la règle de la société.
3. Dans cette histoire, on trouve les semi-gigolos qui toujours ont des cocaïnes pour augmenter leurs forces de faire l'amour.

Les thèmes de ce roman sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur de ce roman est la vide de la vie d'Élisabeth. Les thèmes mineurs de ce roman sont l'amitié, l'obsession du pouvoir, le voyage de l'amour d'Élisabeth, et le pessimisme d'Élisabeth pour gagner ses souhaits.

C. Conclusion et Recommandation

En considérant les résultats de la recherche et l'analyse du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi, on peut tirer quelques conclusions. Après avoir effectué l'analyse structurale qui traite les éléments intrinsèques du roman, on considère que l'intrigue du roman est l'intrigue progressive parce qu'il y a une chronologie dans cette histoire. Les événements sont décrits d'une manière chronologique en cinq étapes, ce sont la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. Ce roman propose la fin tragique mais espoir car Élisabeth est morte mais elle réussit à finir son roman. Il y a un personnage principal (Élisabeth) et six personnages supplémentaires (Claire, Viviane, Bernard, Mous, Jean-Paul Vernes, et "Je") dans ce roman. Les événements se passent dans l'été jusqu'à l'hiver en XX^e siècle. Les événements intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Alors, le thème principal dans ce roman est le vide de la vie d'Élisabeth. Les thèmes secondaires dans ce roman sont l'amitié, le voyage d'amour, et l'obsession du pouvoir.

Après avoir procédé à l'analyse structurale sur le roman *Tous Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi, on donne des avis dans le but de mieux comprendre ce roman. La recherche du roman *Tout Est Passé si Vite* est utilisée : comme une leçon de vie pour les lecteurs, et aussi comme la référence pour les recherches qui souvrent afin d'explorer profondément les éléments littéraires de ce roman (les éléments intrinsèques).

On peut faire l'autre recherche du roman *Tout Est Passé si Vite* de Jean-Noël Pancrazi avec l'analyse psychologique du personnage principal de ce roman. Alors, la résultat de cette recherche peut être concentré avec l'analyse structurale-sémiotique de ce roman.

SEKUEN ROMAN *TOUT EST PASSÉ SI VITE*

1. Kepulangan Élisabeth di rumah papannya saat musim panas setelah ia menghilang dari kehidupannya.
2. Deskripsi kehampaan dan kesunyian diri Élisabeth saat menjauh dari kehidupannya.
3. Keputusan Élisabeth untuk meninggalkan Paris pada akhir bulan September untuk melakukan perjalanan hingga akhir usianya.
4. Deskripsi masa kejayaan Élisabeth dan kenangan Élisabeth mengenai pertemuannya dengan seorang pria di *le café de la Paix* yang ia cintai padahal baru dikenalnya.
5. Kunjungan Élisabeth ke Maison, tempat ia bekerja sebelum musim panas.
6. Perlakuan Claire kepada Élisabeth layaknya Élisabeth adalah orang yang rentan dan cacat fisik.
7. Ajakan Claire kepada Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya di *la rue du Delta*.
8. Pemerian karangan bunga mawar kuning dari Philippe (salah satu penulis muda di Maison) kepada Élisabeth dan Claire.
9. Pengungkapan penyakit Élisabeth kepada Claire di mana ia mendapat hasil yang buruk dari *le laboratoire de la rue de Naples*.
10. Pertemuan Élisabeth dengan Bernard (seorang asisten) yang akan membantunya menyelesaikan roman terbarunya.
11. Keseriusan Bernard dalam membantu Élisabeth hingga bekerja sampai larut malam dan terkunci di dalam Maison.
12. Ketakutan Élisabeth atas keinginannya yang tergesa-gesa menjadi sia-sia dan keoptimisan Bernard dalam menyelesaikan romannya.
13. Penolakan Jean-Paul Vernes terhadap tulisan-tulisan Élisabeth yang terkesan kuno.
14. Ketidakpasrahan Claire terhadap pergeseran kedudukan yang memperkeruh suasana di Maison.
15. Kecongkakan Jean-Paul Vernes karena ia sering melakukan perjalanan dinas ke luar negeri.

16. Kedekatan kembali antara Élisabeth dan Jean-Paul Vernes tetapi Jean-Paul Vernes tidak mencintainya.
17. Keinginan Élisabeth untuk menghentikan segalanya sekarang atau mungkin dirinya sudah tiada.
18. Pertemuan Élisabeth dengan Mous pada suatu malam di Cannes hingga timbulnya hasrat sensual Élisabeth yang menggebu-gebu ingin merasakan kasih sayang dari Mous.
19. Deskripsi kencan antara Élisabeth dan Mous di mana Élisabeth yang menyerahkan dirinya kepada Mous.
20. Kemarahan Mous ketika menemukan lembaran-lembaran uang Élisabeth seolah-olah hasrat yang terjadi sebagai permainan.
21. Kekecewaan Élisabeth kepada Mous mengenai hasratnya yang belum terpenuhi.
22. Permintaan Viviane kepada Élisabeth untuk tidak menulis lagi karena ia sudah tidak mampu lagi melanjutkan dan menyelesaikan romannya.
23. Pemeriksaan Viviane terhadap raut wajah Élisabeth untuk memperkirakan tenggang waktu masa hidupnya (jumlah hari dan minggu Élisabeth hidup).
24. Keberhasilan Viviane menyingkirkan Alain dari Maison dan harapan Viviane menduduki posisi Alain sebagai direktur Maison, kedudukan tertinggi yang ingin diraihinya sebagai pemberhentian terakhirnya dalam mendaki kedudukan di Maison.
25. Penggerutuan Roger kepada Élisabeth mengenai persaingan yang terjadi di Maison dan puncak anarkis telah menguasai Viviane dan pernyataan Roger untuk meninggalkan Maison.
26. Undangan pesta kebun di rumah Roger di Viry pada bulan juni kepada Élisabeth yang terjadi setiap tahun. Hal itu menandakan bahwa Roger tidak sungguh-sungguh mengundurkan diri.
27. Dugaan Roger terhadap sikap Élisabeth yang riang dan suka membuat lelucon sebagai muslihat untuk menyembunyikan penyakitnya.
28. Deskripsi kenangan tokoh Aku mengenai pertemuannya dengan Alain di *le Royal Opéra*, Alain tidak mau bekerja dengan tokoh Aku karena ia ingin mengabdikan kepada ayahnya, Conrad.

29. Deskripsi keakraban tokoh Aku dengan Élisabeth sebagai seorang sahabat.
30. Kejenuhan Élisabeth karena pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepadanya oleh rekan-rekan di Maison seputar ketidakhadirannya secara mendadak dan penyakitnya.
31. Deskripsi kecemasan Michel Valence karena posisinya di Maison terancam menurun.
32. Pembujukan Élisabeth kepada Michel Valence untuk meninggalkan penyesalan terhadap himpitannya.
33. Harapan Élisabeth menjadikan Michel Valence sebagai kekasihnya suatu saat, di lain musim, di lain tahun.
34. Pemanjaan Élisabeth kepada Philippe dengan pujian-pujian berulang kali pada suatu malam. Terjalin ikatan kasih sayang antara Élisabeth dan Philippe namun hanya sementara.
35. Ajakan Françoise kepada Philippe untuk bergabung dengan kelompok yang menentang Maison.
36. Anggapan Élisabeth mengenai Maison yang berupa organ vital dan pokok yang berhubungan dengan hal permanen lainnya seperti penyakitnya, tidak berguna, dan ejekan-ejekan kepada dirinya.
37. Penenangan Élisabeth oleh Claire mengenai demonstrasi yang terjadi dan Viviane yang bertipu muslihat.
38. Kesadaran Élisabeth tentang semakin dekatnya ia dengan kematiannya.
39. Kesadaran Élisabeth bahwa ia tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan roman-romannya pada saat diwawancara oleh direktur majalah mengenai waktu kemunculan karya-karya terbarunya dan saat Élisabeth menghilang dari Paris hingga ia menjadi terlupakan serta kapan Élisabeth muncul lagi.
40. Pada malam di bulan Mei, di festival Cannes di mana itu setelah kegagalan dari peluncuran film *équestre*, yang Élisabeth terlibat dan memproduksikannya dengan album yang terlalu mewah sehingga Maison terancam bangkrut.
41. Keyakinan Viviane mengenai kegagalan film *équestre* yang diproduksi oleh Élisabeth adalah permulaan untuk tidak dianaktirikan lagi karena resiko kebangkrutan itu bisa dijadikan sebagai strategi.
42. Pelepasan penat Élisabeth bersama Jean-Paul Vernes ke pantai, di mana ia mengingatkan kenangan tentang hubungan mereka dahulu dan pembujukan

Jean-Paul Vernes agar Élisabeth yakin dengannya tapi Élisabeth sudah tidak mencintainya lagi.

43. Pencarian Élisabeth oleh Kaditja karena ia rindu dengan Élisabeth dimana ia juga memastikan status Élisabeth. Kaditja menyatakan cinta kepada Élisabeth
44. Kenangan mengenai pertemuan mereka pada malam Desember di la Démence di mana itu terakhir kali Élisabeth bercinta.
45. Perubahan sikap Élisabeth menjadi begitu radikal dan begitu bebas. Ia pun menjauhi tokoh Aku dan tokoh Aku menjadi sangat terpukul dengan sikapnya.
46. Pendekatan tokoh Aku kepada Élisabeth untuk membujuknya menuju ke kehidupan yang lebih baik.
47. Pengikutsertaan Élisabeth dalam seminar Un trait de l'esprit. Ia mengutip kata-kata Vivian Bearing (penderita kanker stadium 4 di mana tidak ada stadium 5) jika kematian itu tidak ada lagi, hanya seperti tanda koma yang memisahkan kehidupan dengan kehidupan abadi, kematian adalah tanda koma, peristirahatan... hanya sebuah koma.
48. Panggilan telepon dari Roger kepada Élisabeth untuk membicarakan *le prochain comité*.
49. Panggilan Claire kepada Élisabeth di *la porte Dorée*.
50. Penolakan Élisabeth terhadap pembuatan dua atau tiga konferensi yang diajukan oleh penasihat Ukraina.
51. Kesukaan tokoh Aku terhadap ketenangan dan semangat Élisabeth untuk berpetualang sampai ke ujung dunia.
52. Semangat hidup Élisabeth muncul, ia memberikan manuskrip roman kepada Bernard dan ia menemui Claire di rue du Delta. Seseorang yang ia kenal di *la librairie Delamain* memberikan judul romannya *Tout est passé si vite*.
53. Permohonan maaf Élisabeth kepada Bernard dan Claire karena telah mengacuhkan mereka demi melakukan perjalanan hidup yang lain.
54. Kematian Élisabeth dengan tenang di sebuah hotel.
55. Rasa kaget tokoh Aku mengenai tujuan perjalanan Élisabeth untuk mencari permulaan romannya hingga cinta atau rona kehidupannya terlupakan.

FUNGSI UTAMA ROMAN *TOUT EST PASSÉ SI VITE*

1. Kepulangan Élisabeth di rumah papannya saat musim panas setelah ia menghilang dari kehidupannya.
2. Deskripsi kehampaan dan kesunyian diri Élisabeth.
3. Keputusan Élisabeth untuk meninggalkan Paris pada akhir bulan September.
4. Deskripsi masa kejayaan Élisabeth dan kenangan Élisabeth mengenai pertemuannya dengan seorang pria di *le café de la Paix* yang ia cintai padahal baru dikenalnya.
5. Perlakuan Claire kepada Élisabeth layaknya Élisabeth adalah orang yang rentan dan cacat fisik.
6. Ajakan Claire kepada Élisabeth untuk menghabiskan malam bersamanya di *la rue du Delta*.
7. Pengungkapan penyakit Élisabeth kepada Claire di mana ia mendapat hasil yang buruk dari *le laboratoire de la rue de Naples*.
8. Pertemuan Élisabeth dengan Bernard (seorang asisten) yang akan membantunya menyelesaikan roman terbarunya.
9. Keseriusan Bernard dalam membantu Élisabeth hingga bekerja sampai larut malam dan terkunci di Maison.
10. Penolakan Jean-Paul Vernes terhadap tulisan-tulisan Élisabeth yang terkesan kuno.
11. Kedekatan kembali antara Élisabeth dan Jean-Paul Vernes tetapi Jean-Paul Vernes tidak mencintainya.
12. Keputusan Élisabeth.
13. Pertemuan Élisabeth dengan Mous pada suatu malam di Cannes hingga timbulnya hasrat sensual Élisabeth yang menggebu-gebu ingin merasakan kasih sayang dari Mous.
14. Deskripsi kencan antara Élisabeth dan Mous di mana Élisabeth yang menyerahkan dirinya kepada Mous.
15. Kemarahan Mous ketika menemukan lembaran-lembaran uang Élisabeth seolah-olah hasrat yang terjadi sebagai permainan.

16. Kekecewaan Élisabeth kepada Mous mengenai hasratnya yang belum terpenuhi.
17. Permintaan Viviane kepada Élisabeth untuk tidak menulis lagi karena ia sudah tidak mampu lagi melanjutkan dan menyelesaikan romannya.
18. Pemeriksaan Viviane terhadap raut wajah Élisabeth untuk memperkirakan tenggang waktu masa hidupnya (jumlah hari dan minggu Élisabeth hidup).
19. Keberhasilan Viviane menyingkirkan Alain dari Maison dan harapan Viviane menduduki posisi Alain sebagai direktur Maison, kedudukan tertinggi yang ingin diraihinya sebagai pemberhentian terakhirnya dalam mendaki kedudukan di Maison.
20. Penenangan Élisabeth oleh Claire mengenai demonstrasi yang terjadi dan Viviane yang bertipu muslihat.
21. Kesadaran Élisabeth bahwa ia tidak punya cukup waktu untuk menyelesaikan roman-romannya pada saat diwawancara oleh direktur majalah mengenai waktu kemunculan karya-karya terbarunya dan saat Élisabeth menghilang dari Paris hingga ia menjadi terlupakan serta kapan Élisabeth muncul lagi.
22. Kegagalan film *équestre* yang diproduksi oleh Élisabeth dan kemewahan album film tersebut mengakibatkan Maison terancam mengalami kebangkrutan. Hal tersebut menjadi strategi Viviane untuk tidak dianaktirikan lagi di Maison.
23. Pelepasan penat Élisabeth bersama Jean-Paul Vernes ke pantai, di mana ia mengingatkan kenangan tentang hubungan mereka dahulu dan pembujukan Jean-Paul Vernes agar Élisabeth yakin dengannya tapi Élisabeth sudah tidak mencintainya lagi.
24. Perubahan sikap Élisabeth menjadi begitu radikal dan begitu bebas. Ia pun menjauhi tokoh Aku dan tokoh Aku menjadi sangat terpukul dengan sikapnya.
25. Pendekatan tokoh Aku kepada Élisabeth untuk membujuknya menuju ke kehidupan yang lebih baik.
26. Pengikutsertaan Élisabeth dalam seminar *Un trait de l'esprit*. Ia mengutip kata-kata Vivian Bearing (penderita kanker stadium 4 di mana tidak ada stadium 5) jika kematian itu tidak ada lagi, hanya seperti tanda koma yang memisahkan kehidupan dengan kehidupan abadi, kematian adalah tanda koma, peristirahatan... hanya sebuah koma.
27. Semangat hidup Élisabeth muncul, ia memberikan manuskrip romannya kepada Bernard dan ia menemui Claire di *la rue du Delta*. Seseorang yang ia

kenal di *la librairie* Delamain memberikan judul romannya *Tout est passé si vite*.

28. Permohonan maaf Élisabeth kepada Bernard dan Claire karena telah mengacuhkan mereka demi melakukan perjalanan hidup yang lain.
29. Kematian Élisabeth dengan tenang di sebuah hotel.
30. Rasa kaget tokoh Aku mengenai tujuan perjalanan Élisabeth untuk mencari permulaan romannya hingga cinta atau rona kehidupannya terlupakan.